



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PESAN DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM
PEWAYANGAN LAKON JAMUS
KALIMASADA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Berlianti Karunia Romadhoni

NIM. B01217009

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA 2023

PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Berlianti Karunia Romadhoni
Nim : B0121709
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Pesan Dakwah Sunan Kalijaga Dalam
Pewayangan Lakon Jamus Kalimasada
Alamat: JL. Arif Rahmanhakim II No.09
Bojonegoro

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul Pesan Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Lakon Pewayangan Jamus Kalimasada adalah benar merupakan karya sendiri.
2. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya dalam skripsi tersebut di beri tanda sitasi dan daftar pustaka.
3. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

24 Juli 2023
buat pernyataan,

Berlianti Romadhoni
Nim. B01217009



LEMBAR PERSETUJUAN

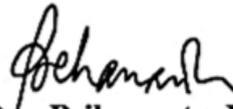
Nama : Berlianti Karunia Romadhoni
NIM : B01217009
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pesan Dakwah Sunan Sunan
Kalijaga Dalam Lakon
Pewayangan Jamus Kalimasada
(Analisis Semiotika Charles
Sanders Pierce)

Skripsi ini telah diuji dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 6 Juli 2023

Menyetujui,

Pembimbing,



Drs. Prihananto, M. Ag
NIP. 196812301993031003

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
PESAN DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM PEWAYANGAN LAKON JAMUS
KALIMASADA

SKRIPSI
Disusun Oleh
Berlianti Karunia Romadhoni
NIM. B01217009

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu Pada Tanggal 11-Juli-2023

Tim Penguji

Penguji I

Drs. Prihananto, M.Ag
NIP. 196812301993031003

Penguji II

Dr. Sekhi Huda, M.Ag
NIP. 196701282003121001

Penguji III

Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag
NIP. 195706091983031003

Penguji IV

Dr. Abdullah Syitar, S.Ag M. Fil.I
NIP. 196512171997031002



Surabaya, 11 Juli 2023

Moch. Chouda Arif, M.Fil.I
NIP. 1998031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Berlianti Karunia Romadhoni
NIM : B01217009
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : Karuniaberlianti@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PESAN DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM PEWAYANGAN LAKON
JAMUS KALIMASADA.

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juli 2023

Penulis

(Berlianti Karunia Romadhoni)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Berlianti Karunia Romadhoni, Nim B01217009, 2023. Pesan Dakwah dalam Lakon Pewayangan Jamus Kalimasada.

Latar belakang penelitian ini dari pengamatan penulis terhadap makna lakon *Jamus Kalimasada* dalam rangkaian pertunjukan wayang lakon *Kalimasada Kajarwa* oleh ki Sena Nugraha. Bertujuan untuk mengetahui representamen, obyek, dan interpretan serta makna pesan dakwah dari lakon tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi dari sumber yang akurat.

Hasil penelitian ini berupa makna pesan dakwah yang berkaitan dengan akidah, syariat, dan akhlak. Yakni mempercayai *qada dan qadar*, berwudhu sebelum ibadah, dan saling berkasih sayang terhadap sesama makhluk.

Rekomendasi dan saran dari peneliti untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar para peneliti menciptakan penelitian baru yang berguna dan bernilai positif bagi kalangan akademisi.

Kata Kunci: Kalimasada Kajarwa, Makna Pesan dakwah, wayang, Charless Sanders Pierce.

ABSTRACT

Berlianti Karunia Romadhoni, Nim B01217009, 2023. Da'wah Message in the Jamus Kalimasada Puppet Play.

The background of research from the author's observation of the meaning the Jamus Kalimsada in a series of wayang Theater Kalimasada Kajarwa by ki Sena Nugraha. The aim is to find out the representatives, objects, and interpretants as well as the meaning of the da'wah message from the play.

The method used in this research is a qualitative method with a descriptive type of research. While the data collection technique uses observation and documentation from accurate sources.

The results of this study are the meaning of da'wah messages related to faith, shari'a, and morals. Namely believing in qada and qadar, performing ablution before worship, and showing compassion for fellow creatures.

Recommendations and suggestions from researchers for further research so that researchers create new research that is useful and has positive value for academics.

Keywords: Kalimasada Kajarwa, The Meaning of Dakwa Massage, wayang, Charles Sanders Pierce.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	8
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II.....	14
KERANGKA TEORITIK.....	14
A. Kajian Teori Pesan Dakwah.....	14
B. Kajian Tentang Wayang	32
C. Kajian tentang LakonJamus Kalimasada.....	43
D. Kajian Teori Semiotik.....	50

E. Penelitian Terdahulu	55
BAB III	61
METODE PENELITIAN.....	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Unit Analisis	63
C. Jenis dan Sumber Data.....	64
D. Tahap-Tahap Penelitian	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Teknik Kredibilitas Data.....	69
G. Teknik Analisis Data.....	70
BAB IV	73
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	73
1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	73
2. Penyajian Data	81
BAB V	116
PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi selalu menyertai kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi adalah alat untuk berinteraksi manusia kepada sesama dengan bahasa daerahnya masing-masing. Adapun dalam proses berdakwah juga melibatkan komunikasi, bahkan dakwah dan komunikasi adalah satu kesatuan yang tujuannya sama. Yaitu, menyampaikan pesan atau bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Sedangkan dakwah sendiri berasal dari bahasa arab *da'a, yad'u, da'watan* berarti mengajak, mengundang, menyeru. istilah lainnya sebagai *tabligh*, yang artinya menyampaikan suatu pesan. Oleh karena itu, dakwah sering disebut sebagai *tabligh* karena bertujuan untuk menyampaikan pesan menyebarkan agama Islam.

Pengertian dari pesan sendiri adalah, suatu pengaruh atau tujuan yang disampaikan oleh Komunikator (pengirim) kepada komunikan(penerima).¹ Pesan juga merupakan informasi yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Bentuknya berupa gagasan, ide,

¹Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada,1998),h.23

keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.² Dalam komunikasi, pesan merupakan proses untuk menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan.³ Adapun menurut pendapat Astrid, Pesan ialah ide, gagasan, informasi, dan opini yang disampaikan oleh komunikator dengan tujuan mempengaruhi dan mengajak komunikan kearah sikap yang di inginkan komunikator.⁴

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi dan dakwah jelas memiliki kesamaan yang mendasar. Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, baik informatif maupun persuasif. Sedangkan perbedaannya terletak pada pemaknaannya, yakni komunikasi membawa pesan yang bersifat umum, dakwah berkonotasi pesan khusus ajaran Islam.⁵

Fenomena Dakwah Wali Sanga di tanah Jawa, kepada kalangan bangsawan, pedagang, maupun keluarga keraton nusantara pada masa lampau merupakan jejak sejarah dakwah Islam. Sunan Kalijaga salah satu tokoh Wali sanga yang seringkali muncul di beberapa rekam sejarah. Kisah Pewayangan Punakawan Jamus Kalimasada, diadopsi dari Pewayangan Pandawa Lima

²Toto Tasmoro,*Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9

³OnongUchjanaEffendy,*IlmuKomunikasiTeoridanPraktik*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), h.18

⁴Susanto Astrid,*Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: BinaCipta,1997), h. 7

⁵Bahri Ghazali,*Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Komunikasi Dakwah*,(Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,1997), h. 5-6.

merupakan salah satu akulturasi dakwah , Sunan Kalijaga dengan budaya jawa.

Akulturasi budaya Sunan Kalijaga merupakan dakwah persuasif untuk masyarakat Jawa, notabene awam tentang agama Islam. Meskipun banyak cerita wayang yang diubah dan dikembangkan sendiri oleh Kanjeng Sunan, Perlahan membawa perubahan dan mengislamkan masyarakat tanah jawa tanpa pertumpahan darah, bersama anggota Wali sanga lainnya. Akulturasi kesenian pewayangan Sunan Kalijaga sendiri adalah salah satu dari bid'ah hasanah yang menyatukan kesenian jawa dengan unsur-unsur Islam.⁶

Pada kesempatan kali ini, penulis mengangkat tema skripsi “*Jamus Kalimasada*”. Berbagai sumber dari beberapa vlog vidio youtube, membantu penulis untuk menambah literasi. Diantaranya, kanal *youtube* Ki Purbo Asmoro, Ki Seno Nugroho, sepenggal kultum mbah Kyai Maimoen Zubair, dan lain sebagainya. Tema ini merupakan, sinkronisasi antara akulturasi kesenian budaya dengan religi (Islam) yang melahirkan Pesan Dakwah Tersembunyi Dari setiap Lakon. Pusaka “*Jamus Kalimasada*” biasa ditampilkan berbentuk sebuah surat (layang/nawala). Di kanal *youtubanya*, Ki Purbo Asmoro mengupas sedikit tentang pustaka sakral kepunyaan Prabu Puntadewa atau sebutan mashurnya ialah Yudhistira. *Kalimasada*, dikisahkan sebagai pusaka yang selalu dipegang

⁶Atmo Hariwidjoyo, *Wayang Dan Karakter Manusia Dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Yogyakarta: Absolut, 2011).

teguh oleh sang Prabu nan luhur. Berisikan sarana petuah, suatu petunjuk berjumlah lima hal tentang kesempurnaan hidup manusia yang bisa dirasakan dalam *qalbu*.⁷Pemaparan Ki Purbo Asmoro, menuntun penulis untuk menemukan makna dari *Jamus Kalimasada*.

Sumber lain berasal dari kanal youtube Ki Seno Nugroho Alm, mengisahkan perjalanan spiritual seorang prabu pemangku Pusaka ampuh Jamus Kalimasada bernama Puntadewa atau Yudhistira. Kisah ini berjudul “*Kalimasada Kajarwa*”, menyimpan segudang pesan dakwah. Meliputi *akidah, syari’ah, akhlak* dari peran utama, Pandawa, Kurawa, Punakawan, Kesultanan, Dan Sunan Kalijaga. Wujud pesan dakwah berupa pokok landasan dasar akidah ialah, sang Prabu Puntadewa mendekat pada ketauhidan uluhiyah dan rububiyah. Bermula ketika beliau bertapa di puncak gunung Himalaya, mengarungi samudera waktu. Hingga sampai pada zaman Kesultanan Demak Bintaro Era Walinga, Sunan Kalijaga. Raja berbudi luhur itu menghadap Sunan Kalijaga, sekaligus mengucap dua kalimat syahadat. Pesan dakwah tentang amar ma’ruf nahi mungkar juga diselipkan dalam lakon ini, dari percakapan Werkudara dengan Kakaknya diawal cerita.⁸

Kultum Kyai Maimoen Zubair juga membahas *Jamus Kalimasada*, merupakan salah satu sumber bagi penulis. Beliau bertutur dan memaknai arti *jamus kalimasada*, *Kalima* berarti lima, sedangkan

⁷<https://www.youtube.com/watch?v=W2eT0u2uuZ4>.

⁸<https://www.youtube.com/watch?v=O2tB0vIxSkI>.

sada berarti 12. Jika dijumlahkan, hasilnya ada 17. Hal ini diartikan sama dengan jumlah rakaat sholat lima waktu dalam sehari. Manusia akan selamat, jika memegang pedoman *Jamus Kalimasadasemasa* hidupnya menurut kultum dari beliau.⁹

Kisah perwayangan *Jamus Kalimasada* dari Sunan Kalijaga, seringkali dibawakan oleh dalang dalam pertunjukan wayang. Sehingga penulis ingin meneliti lebih dalam, makna dan pesan dakwah Sunan Kalijaga, dari pemaparan Lakon yang dibawakan oleh Ki Seno Nugroho. Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce, dengan menganalisis pesan dari setiap lakon, gaya bahasa, simbol dalam Pewayangan *Lakon Jamus Kalimasada*. Penulis ingin remaja jaman sekarang dalam kutip pendakwah generasi yang akan datang, mengetahui bagaimana cara Wali Sanga menyampaikan pesan secara halus, dan dapat di terima dengan baik oleh masyarakat Jawa dahulu kala. Harapan penulis, generasi pendakwah yang akan datang bisa menerapkan Islam yang rahmatan lil'alam. Karena, seorang pendakwah seharusnya paham *tipologi mad'u* mereka. Fungsi memahami *tipologi mad'u*, merupakan sebuah strategi agar pesan dakwah kita sampai kepada penerima pesan yakni *mad'u*.

⁹<https://www.youtube.com/watch?v=iNeppdm8RhU>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah representamen, objek, dan interpretan dalam Lakon Jamus Kalimasada ?
2. Bagaimanakah makna pesan dakwah dalam Lakon Jamus Kalimasada?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui representamen, objek, dan interpretan dakwah Sunan Kalijaga dengan mengakulturasi agama dan budaya.
2. Untuk mengetahui makna pesan dakwah pewayangan Lakon Jamus Kalimasada.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna dan bermanfaat. Kegunaan hasil penelitian ini terdiri dari dua bagian sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi akademisi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan keilmuan Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi penambah kajian keilmuan dakwah dan menjadi salah satu referensi pada Fakultas Dakwah, terutama untuk bidang program studi Komunikasi Penyiaran Islam.
- c. Menjadi bahan rujukan dan literature untuk penelitian selanjutnya, bagi para Da'i guna menambah wawasan yang berkaitan dengan keilmuan dakwah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui pesan dakwah yang tersaji dalam pewayangan lakon jamus kalimasada. Sehingga ilmu yang didapatkan tersebut dapat diaplikasikan dengan pemahaman yang tepat serta terperinci oleh peneliti kepada objek dengan ciri atau latar belakang yang sama.

b. Bagi Pembaca

Agar pembaca mengetahui isi pesan dakwah dalam pewayangan lakon Jamus Kalimasada yang dapat membangun

pemahaman umum dari cara penyampaian penceramah dan pembaca juga dapat menerapkan ilmu tersebut ditempat yang berbeda dengan latar belakang objek yang sama.

- c. Semakin beragamnya perkembangan ilmu dan semakin luasnya khazanah ilmu pengetahuan dakwah, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti lain. Selain itu penelitian ini dapat memperkaya keilmuan dalam memahami tipologi mad'u.

E. Definisi Konsep

1. Pesan Dakwah

Pesan dakwah sangat sering dipahami sebagai penjelasan isi dakwah berupa nasihat, gambaran, penjelasan yang terkait dengan tema dakwah, dan diusahakan mampu merubah pemikiran serta prilaku mitra dakwah.¹⁰ Wahyu Ilahi menjelaskan bahwa, pesan bermakna seperangkatsymbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber tadi. Pesan memiliki tiga komponen, yaitu symbol yang digunakan untuk

¹⁰Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 318

menyampaikan makna, bentuk, atau organisasi pesan.¹¹ Pesan disampaikan dalam bentuk simbol, baik verbal (lisan) atau nonverbal (non-lisan). Simbol lisan adalah kata-kata, sedangkan simbol nonverbal adalah apa yang anda sampaikan dengan nada suara atau gerak fisik (gesture) seperti gerak mata, ekspresi wajah, melambatkan tangan, memainkan jari-jemari atau sikap badan (posture) dan penampilan (appearance), atau isyarat, seperti membunyikan alat atau menunjukkan warna.¹²

Peneliti mencari makna dan pesan yang terdapat dalam *Lakon Jamus Kalimasada*, sehingga melahirkan khazanah pemahaman baru untuk mempelajari dakwah yang unik dari Sunan Kalijaga. Dalam *Jamus Kalimasada* terdapat banyak bahasa yang harus dikupas maknanya, mengingat sunan kalijaga adalah seorang penyebar agama islam yang dikenal pandai dalam sastra jawa dan kesenian.

2. Lakon Jamus Kalimasada

Jamus Kalimasada adalah nama sebuah pusaka dalam dunia pewayangan yang dimiliki

¹¹Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2010), h. 97

¹²M.S. Hidajat, *Public Speaking dan Teknik Presentasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006), h. 43-44

oleh Prabu Puntadewa (alias Yudistira), pemimpin para Pandawa. Jamus kalimasada banyak diartikan sebagai dua kalimat syahadat oleh khalayak umum, adapun menurut Wikipedia, *Jamus Kalimasada* merupakan sebuah pusaka dalam dunia pewayangan yang dimiliki oleh Prabu punta dewa.¹³ Pusaka ini berwujud kitab, dan merupakan benda yang sangat dikeramatkan dalam Kerajaan Amarta.

Lakon bertajuk Jamus Kalimasada Kajarwa yang digelar dan didalangi oleh Ki Sena Nugraha, berasal dari karangan Sunan Kalijaga. Mengisahkan lelakon Pandawa, Punakawan, dan Kurawa. Lakon ini melibatkan dua unsur elemen, budaya jawa yang berasal dari hindu dan unsur religi islam, yang dimodifikasi secara apik oleh sunan kalijaga. Lakon yang dibawakan oleh Ki Sena Nugraha ini mengisahkan peristiwa sesudah terjadinya perang Bharata Yudha di padang Kurusetra. Kisahnya menyajikan tentang perilaku Pandhawa pada sesama saudaranya, kemudian kepada gurunya yakni para Punakawan, kepada orang tua, maupun kepada rakyatnya di Negara Hastinapura dan Indraprasta. Hal ini masuk

¹³https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jamus_Kalimasada. diakses pada jam 23.38, Tanggal 03 juni 2022.

dalam lingkup kajian Akhlak, sunan kalijaga menyajikan pesan dakwah yang dibungkus oleh pagelaran wayang dengan tajuk Jamus Kalimasada ini. Adapun kisah Prabu Puncta Dewa yang menjelajahi ruang dan waktu hingga sampai dimasa Kesultanan Demak Bintara, kemudian bertemu dengan Sunan Kalijaga dan akhirnya mengucapkan dua kalimat syadat juga terdapat dalam lakon ini, yang akan peneliti sajikan pada pembahasan selanjutnya di Bab II, dan IV.

Menurut Ki Purbo Asmoro, Jamus Kalimasada adalah sebuah Pusaka berbentuk layang atau nawala. Sebuah bentuk yang sama dengan surat atau pesan, penjalasan di kanal youtube beliau menjadi salah satu jalan untuk menuntun peneliti menemukan makna dalam menganalisis Lakon Jamus Kalimasada.

3. Analisis Semiotik

Istilah semiotik secara etimologi berasal dari kata Yunani *semeion* berarti “tanda”. Semiotik juga didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Dalam konteks sastra, semiotik memberi batasan tanda untuk menafsirkan sebuah karya. Secara sistematis semiotik mempelajari tanda-

tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses pelambangan¹⁴.

Teori dari Pierce merupakan *grand theory* dalam semiotik. Karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsinya struktural dari semua penandaan. Teorinya ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda, dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Pierce. Menurutnya benda, gagasan dan lain sebagainya sebagai objek, Pierce menyebut tanda sebagai representasi dan konsep, sedangkan makna yang peneliti peroleh dari tanda disebut interpretan¹⁵.

F. Sistematika Pembahasan

Penulismembagisistematikapenulisanmenjadi lima bab untuk memberikangambarantentangtopik yang dibahas dalam karya ini. Dimana penulisanberikutdigunakan untukmembagisetiap bab menjadi sub-sub bab:

¹⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan analisis framing* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006) h. 95-97.

¹⁵Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra. 2010) h. 32.

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian penelitian terdahulu, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Semua ini ditujukan agar para pembaca bisa mengerti apa yang hendak diteliti dari skripsi tersebut dan mengapa penelitian ini dilakukan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Membahas tentang bagian-bagian bahasan kajian teoritis dan kajian peneliti. Di dalamnya meliputi pengertian dakwah, adapun bagian-bagiannya berisikan tentang kajian pustaka dan teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Membahas tentang paparan deskriptif objek yang dikaji, dan sejauh mana keterkaitan data dengan teori serta memaparkan laporan penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada akhir bab ini berisikan kesimpulan dan saran, penulis mencoba untuk menyelesaikan masalah yang diangkat dalam skripsi di bab ini dan membuat rekomendasi yang diperlukan.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Teori Pesan Dakwah

1. Dakwah dan Komunikasi

Telah termaktub dalam al-Qur'an, bahwa setiap muslim dianjurkan untuk menyeru atau menuntun sesama manusia ke jalan yang benar *fi sabilillah*. Pada al-Qur'an surat an-Nahl ayat 127 Allah berfirman :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ صَلَّى
وَجَدِ لَهُمْ بَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ج إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ صَلَّى وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُهْتَدِينَ.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁶

¹⁶<https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>.

Adapun tafsir ayat al-Qur'an berikut ini bersumber dari Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) adalah sebagai berikut :

*“Ajaklah wahai Rasul kepada agama Islam, kamu dan orang-orang beriman yang mengikutimu dengan cara yang sesuai dengan keadaan objek dakwah, pemahaman dan ketundukannya, melalui nasihat yang mengandung motivasi dan peringatan, debatlah mereka dengan cara yang lebih baik dari sisi perkataan, pemikiran dan pengkondisian. Kamu tidak bertugas memberi manusia hidayah, akan tetapi tugasmu hanya menyampaikan kepada mereka. Sesungguhnya Rabbmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari agama Islam dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk, karena itu jangan sia-siakan dirimu dengan kesedihan mendalam atas mereka”.*¹⁷

Dakwah sendiri berasal dari kata دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil. Dakwah merupakan seruan kepada manusia lain ke jalan Allah, dengan lisan maupun perbuatan. Orang yang menyerukan dakwah bisa disebut sebagai *da'i*, sedangkan orang yang menerima dakwah disebut *mad'u*. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam berdakwah yakni, tidak

¹⁷<https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>.

memaksakan orang lain untuk memeluk dengan ta'at agama Allah. Agama Islam pun melarang suatu hal yang bersifat memaksa, karena hidayah hanya berasal dari Allah SWT. Kita sebagai manusia hanya berkewajiban untuk menyeru, mengajak dan mengingatkan sesama. Dalam al-Qur'an dijelaskan, melalui sepenggal firman Allah surat al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قُلَىٰ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْعِجَىٰ ج

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...”¹⁸

Banyak orang berpendapat dan mematenkan islam di syi'arkan, dimashurkan dengan pedang, dan diterapkan dengan paksa. Akan tetapi, jika dikaji dengan ilmu dan bukti konkritnya tidak demikian. Dahulu pada masa Rasulullah SAW, peperangan yang terjadi bertujuan untuk memberantas penghalang dakwah. Yakni, orang-orang kafir quraisy yang menghalangi proses penyebaran Islam pada saat itu. Bahkan, mereka sampai merencanakan pembunuhan Rasulullah SAW. Hal penting yang harus diingat, rasul tidak pernah memaksa suatu kaum untuk masuk ke agama Islam. Pada era itu, rasul menerapkan pajak perlindungan pada orang nonmuslim yang biasa disebut *jizyah*. Beberapa dari

¹⁸ Arif Nur Rahman Al Aziz, *Khotbah, Tabligh, Dan Dakwah* (Klaten: Cempaka Putih. 2019)

nonmuslim membayar *jizyah* yang lebih ringan daripada zakatnya kaum muslimin.¹⁹

Berdakwah juga tidak harus dengan biaya yang besar, namun terkadang memang diperlukan. Tidak harus pula dengan bom dan genjatan senjata, yang justru menimbulkan rasa takut dari orang-orang atau calon *mad'u* kepada kita. Papar Moh Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul *Bersiu di tengah Badai*.²⁰

Pada dasarnya dakwah adalah serangkaian proses komunikasi dengan tujuan untuk mengajak orang untuk menganut agama Islam tanpa adanya paksaan.²¹ Namun demikian, dalam proses dakwah akan selalu ada *mad'u* atau komunikan yang juga memiliki banyak kepentingan dan akal pikiran seperti para dai. Pihak da'i akan berusaha untuk memenangkan pengaruhnya, begitu pula sebaliknya. Persis seperti yang telah digambarkan oleh Allah SWT melalui Surat al-Baqarah ayat 170 yang artinya: “dan apabila dikatakan kepada mereka “ikutilah apa yang telah diturunkan Allah”, mereka menjawab: “(tidak), kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)”. Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun. Dan tidak mendapat petunjuk”. Demikian bila da'i memberi dakwah, mereka akan segera

¹⁹ Hamka, *Prinsip –Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam* (Depok: Gema Insani. 2018) h 6-8.

²⁰ Moh Ali Aziz, *Bersiu di Tengah Badai*, hlm 34

²¹ Kustadi suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Rosda Karya. 2013) h 24.

mengemukakan pendiriannya.²²Kondisi demikian, akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi, dan akan terus seperti itu sampai kedua belah pihak da'i dan mad'u merasakan telah memiliki pesan yang sama.

Dari beberapa firman Allah di al-Qur'an serta penjelasannya bahwa dakwah islamiah tiada lain merupakan kegiatan mengkomunikasikan ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadis. Jika diperhatikan dengan lebih seksama dan mendalam, pengertian dakwah ialah proses komunikasi. Tujuan dari komunikasi sendiri mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan terhadap pesan-pesan dan ide-ide yang telah disampaikan oleh komunikator. Sama halnya dengan dakwah juga demikian, berharap adanya komunikannya atau mad'u bersikap sesuai isi pesan yang telah disampaikan. Akan tetapi, tidak semua proses komunikasi adalah proses dakwah. Perbedaannya ada pada siapakah komunikatornya, apakah pesan-pesannya, bagaimana caranya, dan apakah tujuannya.²³

2. Definisi Pesan Dakwah

Pesan merupakan tujuan dari komunikasi dakwah menurut Moh. Nasir hendaknya pesan-pesan dakwah dapat mencapai sasaran utama dari kesempurnaan hubungan antara manusia (khalqi)

²²Muhammad yusran (ed)mushaf lafdziyah alhuda. Depok kelompok gema insani 2009. h 27

²³Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*(Jakarta: Gaya Media Pertama. 1997) h 39.

dengan penciptanya (khaliq). Sedangkan pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana telah digariskan al-Qur'an ialah bentuk pernyataan dari risalah (al-Qur'an dan as-Sunnah).²⁴

Pesan merupakan upaya untuk menyampaikan sesuatu, dari seseorang kepada oranglain. Baik secara individu maupun kelompok bisa berupa buah pikiran, keterangan, ataupun pernyataan dari sebuah sikap²⁵. Adapun pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan menggunakan media komunikasi atau dengan cara tatap muka secara langsung²⁶. Pesan merupakan seperangkat simbol baik verbal atau bisa juga nonverbal yang mewakili nilai dari perasaan, gagasan, dan maksud dari suatu sumber tertentu²⁷.

Berdasarkan pengertian tersebut, pesan merupakan maksud dari sumber informasi berupa simbol-simbol verbal atau non verbal. Pesan sendiri memiliki nilai yang mewakili isi dari perasaan, gagasan dari komunikator menggunakan media komunikasi. Adapun pesan yang berbentuk lisan adalah verbal dan pesan nonverbal sendiri adalah proses oleh seorang individu atau kelompok pada

²⁴M. Natsir, *Fuquhud Dakwah*(Jakarta: Dewan Dakwah Islamiah Indonesia. 1997).

²⁵Toto Tasmara, *komunikasi dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pertama. 1997) h. 9.

²⁶Hafied Cangra, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua* (Jakarta: Rajawali Pers Jakarta. 2012) h 27.

²⁷Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta; Prenada Media Grup. 2015) h. 79.

saat menyampaikan isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk memancing dan mempengaruhi makna dalam individu lain.

Dalam ilmu komunikasi, istilah pesan ialah *message* yang bisa di artikan berupa simbol-simbol. Hal –hal yang telah disampaikan dalam proses berdakwah disebut pesan dakwah. Pesan dakwah dapat diartikan sebagai perangkat memiliki simbol , yang mengandung unsur kebaikan sesuai dengan ajaran Islam berlandaskan al-Qur'an dan Hadis²⁸.

Untuk menjelaskan isi dakwah, istilah pesan dakwah dirasa lebih tepat. Berupa simbol seperti kata, gambar-gambar, lukisan, tingkah laku, dan lain sebagainya yang mengandung ajaran kebaikan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Pada dasarnya, suatu pesan dapat disebut sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan nilai Islam yang merujuk dari al-Qur'an dan Hadist. Setiap pesan dari suatu hal dapat diartikan sebagai pesan dakwah. Inti dari proses dakwahnya seorang da'i adalah menyeru atau mengajak mad'u. Da'i diharuskan menggunakan bahasa tutur yang baik saat menyampaikan pesan-pesan untuk mad'u. Oleh karena itu, bahasa tutur yang baik untuk menyampaikan pesan-pesan saat berdakwah merupakan bagian integral yang harus dimiliki bagi seluruh insan penda'i, yang nantinya harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal asal-usul masyarakat atau mad'u. Pada dasarnya

²⁸Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana. 2004) h. 318-319

seorang da'i diwajibkan mengenali terlebih dahulu tipologi ma'du untuk efektifitas sampainya pesan pada mad'u.²⁹

Bahasa tutur sendiri ialah ungkapan atau perkataan yang disandarkan pada norma dan etika bahasa. Serta harus memiliki keberagaman makna yang mudah dipahami oleh mad'u atau masyarakat umum. Menurut Richards, bahasa tutur adalah "the things we actually do when we speak or the minimal unit of speaking can be said to have a function". Jadi bahasa tutur merupakan perbuatan yang diaktualisasikan melalui perkataan atau pada suatu unit minimal membicarakan tentang suatu fungsi.³⁰

Dalam Al-Qur'an bahasa tutur diartikan sebagai realitas *Al-Qoul*. Kata *Qoul* sendiri digolongkan sebagai konteks perintah "Amr", telah termaktub di Al-Qur'an bahwa ada 6 prinsip dasar komunikasi: *Qaulan Sadidan* (berkatalah yang jelas, tidak meninggalkan keraguan dan meyakinkan pendengarnya).³¹ *Qaulan Balighan* (berkatalah pada intinya saja (to the point) jangan berbelit-belit),³² *Qaulan Ma'rufan* (berkatalah yang baik, ungkapan yang santun, tidak menyakitkan atau

²⁹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers. 2012) h. 9.

³⁰Hodges, E. Richard, and Harris L., Theodore, *A Dictionary of Reading, and Related Term*, (USA: International Reading Association Inc., 1979), h. 147. *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.

³¹QS. An-Nisa ayat 9 & QS. Al-Ahzab ayat 70.

³²QS. An-Nisa ayat 63

menyinggung perasaan),³³ *Qoulan Kariman* (perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan)³⁴, *Qoulan Layyinan* (berkatalah dengan lemah lembut)³⁵, *Qoulan Maysuran* (berkatalah dengan mudah atau gampang di pahami oleh komunikan)³⁶. Sumber dari pesan dakwah sendiri terdiri dari Al-Qur'an, hadist, fatwa, dan ijtihad para ulama.

Kegiatan dakwah sendiri dikatakan berhasil jika materi pesannya bersifat informatif, edukatif, dan solutif untuk sasaran dakwah yakni masyarakat sebagai mad'u. Pesan dakwah dapat membawa mad'u kepada sasaran yang dituju oleh da'i, apabila cara menyuguhkan dan mengelola pesan menggunakan cara yang tepat. Oleh karena itu da'iharus mempersiapkan manajemen pesan-pesan yang akan disampaikan pada mad'u, apakah sudah sesuai dengan keadaan sosial mad'u yakni, madzhab, ras, budaya atau tipologi mad'u atau belum. Demikian juga korelasi pesan dakwah pada kondisi yang mad'u hadapi apakah aktual dan relevan atau belum³⁷. Keberadaan pesan dakwah setidaknya harus menempati posisi penting yakni sebagai representasi sajian da'i, sebagai sarana pencapaian standar kompetensi dasar dan capaian,

³³QS An-Nissa ayat 5 dan 8, QS. Al-Baqarah ayat 235 dan 263, serta Al-Ahzab ayat 32.

³⁴QS. Al-Isra' ayat 23.

³⁵QS. At-Tahaa ayat 44.

³⁶QS. Al-Isra' ayat 28.

³⁷Kamaluddin, "Pesan Dakwah". *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol 02 No 02. Desember 2016. hlm 38

dan sebagai pengoptimalan layanan kepada mad'u.³⁸ Pesan sendiri memiliki bentuk bentuk sebagai berikut:

a. Informatif

Kalimat yang menunjukkan informasi bertujuan sebagai perluasan wawasan prosesnya bersifat difusi atau penyebaran, sederhana, dan jelas. Umumnya pada keadaan tertentu pesan informatif lebih berhasil dari pesan persuasif.

b. Persuasif

Biasanya bersifat rayuan mempengaruhi agar komunikasi mempercayai apa yang dikatakan oleh komunikator, agar memberikan feedback sikap yang sesuai seperti yang dikehendaki komunikator.

c. Koersif

Bersifat memaksa komunikasi untuk menerima kehendak dari komunikator. Seperti halnya perintah bos kepada karyawannya, yang harus patuh terhadap dekte dari bos. Terkadang hal seperti ini banyak menimbulkan kontra dari komunikasi karena bersifat diktator³⁹.

³⁸Kamaluddin, *Pesan Dakwah*, hlm 38

³⁹Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Sang Pengantar* (Jakarta: Erlangga. 1987) h. 90.

Pada dasarnya Pesan dakwah dibagi menjadi 3 komponen. Endang Saifudin Anshari membaginya menjadi Akidah, Syariah, Akhlak sebagai berikut⁴⁰:

a. Akidah

Kajian terkait keimanan ini berhubungan sekali dengan akidah atau keyakinan. Pokok pembahasan paling utama akidah adalah tauhid. Dalam Al-Qur'an ungkapan akidah ini berkaitan dengan keimanan pada diri setiap manusia⁴¹. Contoh penjelasannya bisa dilihat pada surat al-Kahfi ayat 107 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ
جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Artinya: “sungguh orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan untuk mereka disediakan surga firdaus sebagai tempat tinggal”.

Ibnu Manzur berpendapat bahwa kata “*Iman*” kebalikan dengan “*Kufur*”. Iman bermakna

⁴⁰Hamis Syafaq, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: Sunan Ampel Press. 2015) h. 49.

⁴¹Mahmud Saltut, *al-Islam Aqidah Wa Syari'ah* (Kairo: Darus Syuruq. 2001) cet. 18, h 9-10.

sikap membenarkan sedangkan kufur adalah sikap menentang, menolak atau mendustakan⁴².

Definisi iman yang paling masyhur diantaranya dari Ahlussunnah Wal Jamaah yakni, di benarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan, dan diamalkan anggota tubuh. Arti ungkapan dibenarkan oleh hati merupakan implementasi meyakini sepenuh hati adanya iman pada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, serta Qada dan Qadar. Maksud diucapkan oleh lisan merupakan implementasi mengucapkan dan melafalkan kalimat dua syahadat, dan diamalkan oleh anggota tubuh merupakan implementasi taat kepada perintah dan larangan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pada intinya iman mencakup hati, ucapan, dan perbuatan. Apabila salah satunya tidak ada, maka tidak dikatakan seseorang beriman. Menurut keyakinan Ahlussunnah Wal Jamaah, definisi iman tersebut sesuai kesepakatan para sahabat, tabi'in, dan ulama setelahnya⁴³. Menurut Yusuf al-Qardlawi prinsip akidah di bagi menjadi tiga bagian yakni:

- 1) Tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan di hati.
- 2) Mendatangkan ketentraman dalam jiwa.

⁴²Ibnu Mazhur, *lisan al-A'rab (kairo: darul ma'arif. t. th) h. 140.*

⁴³Muhammad Abdul Azhim al-Janzuri, *halawat al-Iman,(t.p: www.alaukah.net. 2007) cet. 1, h. 4.*

- 3) Menepis dan menolak segala sesuatu yang bertentangan pada kebenaran.

Apabila akidah sudah tertanam dalam jiwa, maka keyakinan dzat yang paling berkuasa di dunia maupun akhirat hanyalah Allah SWT⁴⁴ sebagai berikut:

- 1) Percaya Qada dan Qadar

Adapun rukun keimanan yaitu mempercayai qada dan qadar yang telah Allah tetapkan. Semua perkara baik dan jahat. Menurut Abu Hasan Al-Asyaari qada sudah ditetapkan pada zaman azali. Jika qadar perwujudan ketetapan qada terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk ciptaan Allah sesuai dengan iradahnya. Adapun pendapat lainnya, juga mengatakan demikian. Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam kitab Fathul Bari menjelaskan qada merupakan ketetapan secara keseluruhan pada zaman azali. Sedangkan qadar adalah bagian ketetapan tersebut.⁴⁵ Dari Jabir bin ‘Abdillah RA, Rasulullah SAW bersabda:

⁴⁴Hammi Syafaq, *Pengantar Studi Islam*, h. 51.

⁴⁵https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QMXGpkqHNEkC&oi=fnd&pg=PP5&dq=qada+dan+qadar&ots=thrR0Ps2KZ&sig=TD9aUPI9bBFWw_tSS0b15jx9eOU&redir_esc=y#v=onepage&q=qada%20dan%20qadar&f=false.

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ هـ
 وَ شَرِّهِ هـ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا آصَابَهُ لَمْ
 يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ وَ أَنَّ مَا أَخْطَأَ هُوَ لَمْ يَكُنْ
 لِيُصِيبْهُ.

Artinya: “Tidak beriman seorang hamba, sampai ia beriman dengan takdir yang baik dan yang buruk, sampai ia mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset daripadanya tidak akan menimpanya”.

2) Meyakini sifat Al-Hakim Allah.

Al- Muqtadir memiliki arti maha kuasa dan maha menentukan. Mengutip buku Al-Asma al-Husna oleh Prof. Dr. Sulaiman Al-Asyqar (2015: 18), Al Muqtadir artinya ialah simbol bahwa Allah SWT memiliki kemampuan dan kekuasaan penuh atas segala sesuatu. Allah SWT memiliki kesempurnaan dalam bertindak. Maksudnya, Allah SWT bebas melakukan apa pun yang dikehendaknya tanpa ada yang sanggup mengintervensinya. Dengan begitu, ketentuan Allah SWT juga

bersifat mutlak, tidak ada yang mampu mengubahnya. Meski begitu, segala sesuatu yang telah ditentukan-Nya dapat berubah sesuai kehendak-Nya. Manusia yang beriman kepada Asmaul Husna Al Muqtadir artinya akan menyadari bahwa dalam kehidupan dunia ini akan banyak peristiwa yang terjadi, perubahan atas keadaan hidup, dan manusia akan melalui berbagai proses sebagai ketentuan Allah.⁴⁶

3) Mengamalkan rukun islam.

Rukun islam berjumlah lima, pertama syahadat, sholat, zakat, puasa, naik haji. Keislaman seseorang ditentukan apabila melaksanakan rukun Islam.

b. Syari'ah

Landasan hukum Islam mengartikan syari'ah sebagai norma-norma, peraturan dan ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk menata kehidupan manusia, mulai dari *hablum minallah* hingga *hablum minannas*. Syariaah adalah hukum yang bersumber dan menjadi bagian dari agama Islam yakni Al-Quran dan Hadis. Berbentuk hukum tertulis

⁴⁶<https://www.liputan6.com/hot/read/4913928/al-muqtadir-artinya-maha-menentukan-pahami-makna-dan-cara-meneladaninya>.

seperti hukum adat, hukum perdata, hukum dalam perundang-undangan. Konsep ini hanya mengatur hubungan manusia dengan sesama dan benda dalam masyarakat. Sedangkan konsep hukum Islam dasarnya berasal dari ketetapan Allah⁴⁷ sebagai berikut:

- 1) Hubungan vertikal kepada Allah *Hablun Minallah*. Meliputi ibadah manusia kepada Allah SWT, berupa lima rukun Islam.
- 2) Hubungan horizontal kepada manusia *Hablun Minaannas*. Meliputi tujuh aspek hukum; hukum perdata keluarga, hukum perdata ekonomi, hukum pidana, hukum acara, hukum tata negara, hukum politik, hukum publik.
- 3) Hubungan kepada alam sekitar *Hablun Minal 'Alam*.⁴⁸

Sebagai salah satu contoh hukum syariah dari sebuah hadis tentang bersuci

⁴⁷ Sutisna, *Syariah Islamiah* (Bogor: IPB Press anggota IKAPI. 2020) h. 9-10.

⁴⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana. 2004) h. 287.

dari riwayat Bukhari, Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحَدَتْ
حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya: “Allah tidak menerima sholat seorang yang berhadats sampai berwudhu”. HR.Bukhari.

c. Akhlak

Kata Akhlak diambil dari bahasa Arab *Khuluq*, bentuk jamaknya menjadi Akhlak. Dalam bahasa Indonesia berarti perilaku, perangai, maupun tabiat seorang manusia. Menurut Ibnu Manzur kata “*Akhlak*” berarti Al-Sajjiyyah, ialah watak alami insan manusia. Dengan demikian, definisi Akhlak ialah suatu sistem alamiah yang terbentuk dari suatu perbuatan baik maupun buruk yang melekat pada diri manusia. Akhlak juga erat kaitannya dengan karakter individu manusia⁴⁹.

Ciri-ciri akhlak ialah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, kemudian menjadi habit. Apabila tidak dilakukan secara berulang-ulang, maka tidak bisa dinamai sebagai Akhlak. Akhlak merupakan segala perbuatan yang dilakukan tanpa pertimbangan terlebih

⁴⁹Ibnu Mazhur, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Darul Ma'arif. tt.th) h.1245.

dahulu dan tanpa paksaan dari pihak lain. Sember Akhlak berasal dari al-Qur'an, artinya dalam mendang baik buruknya Akhlak manusia. Jika Akhlaknya baik, maka manusia telah mengamalkan ajaran al-Qur'an, begitupula sebaliknya⁵⁰. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an, Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَآلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَكَانَ مِنْكُمْ

Artinya: “Sungguh, Telah Ada Pada (Diri) Rasulullah Itu Suri Teladan Yang Baik Bagimu (Yaitu) Bagi Orang Yang Mengharap (Rahmat) Allah Dan (Kedatangan) Hari Kiamat Dan Yang Banyak Mengingat Allah”.

Spesifikasi Akhlak lebih detailnya dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1) AkhlakKepada Allah

Tanggung jawab dan kewajiban manusia sebagai makhluk untuk menaati segala larangan dan perintah Allah SWT.

2) AkhlakKepada Manusia

Segala hal yang mencakup perilaku baik maupun buruk manusia pada sesamanya. Seperti sabda

⁵⁰Dewan Direksi Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT. Icthiar Baru Van Hoeve. 1999) jld. 1, cet. 6, h. 102.

Rasulullah dalam riwayat Bukhari dan Muslim:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri".

3) Akhlak Kepada Lingkungan

Perilaku atau perbuatan kita terhadap lingkungan sekitar. Bagaimana cara kita mengolah dan melestarikan sumber daya alam agar tetap terjaga.

B. Kajian Tentang Wayang

Wayang identik dengan gunung atau *kayon*. Apa itu gunung atau *kayon*? Dinamakan gunung karena memang bentuknya menyerupai bentuk gunung pada umumnya. Adapun wayang juga identik dengan boneka, merupakan representasi manusia. Boneka ini adalah tokoh yang memerankan pagelaran wayang. Dibuat dari kulit kerbau berbentuk seperti sosok orang, tapi tidak sama persis dengan manusia. Kedua hal tersebut merupakan ciri khas wayang kulit. Pagelaran wayang bersifat menghibur audiens, akan tetapi juga memiliki nilai falsafah kehidupan. Dalam cerita wayang, tiap tokohnya merupakan representasi

manusia secara umum. Dari segi sikap, watak, karakter manusia dituangkan dalam serial-serial lakon wayang.⁵¹

1. Pengertian Wayang

Secara terminologi, ada beberapa pendapat mengenai asal kata *wayang*. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa *wayang* berasal dari kata *wayangan* atau bisa disebut sebagai *bayangan*, memiliki arti sebagai sumber ilham, maksud dari ilham sendiri adalah ide dalam mewujudkan suatu cerita menjadi realistis untuk setiap tokohnya. Pendapat kedua berbeda dengan pendapat pertama, bahwa kata *wayang* berasal dari kata *wad* dan *hyang* bermakna *leluhur*. *Leluhur* sendiri merupakan nenek moyang yang dianggap luhur atau tinggi derajatnya.⁵²

Pendapat selanjutnya berasal dari kamus besar bahasa Indonesia, wayang merupakan sesuatu objek yang dimainkan oleh seorang dalang. Meliputi gambar pahatan dari kulit binatang yang menggambarkan watak perilaku manusia. Adapun pendapat lain dari kamus bahasa sunda, wayang adalah benda berbentuk boneka yang dibuat dari kulit atau kayu. Menurut pendapat ini, wayang sama dengan sandiwara boneka.

⁵¹Rizem Aizid, *Atlas Pintar Dunia Wayang* (Yogyakarta: Diva Press. th) h. 14

⁵²Media jabar.go.id

Penelitian lebih luasnya lagi menurut Jajang Suryana, wayang memiliki makna boneka tiruan manusia terbuat dari bahan kulit, kardus, seng, atau bahan *dwimatralainnya*, dan bisa dari kayu pipih atau bulat torak tiga dimensi⁵³

Ahli sejarah kebudayaan Belanda Dr. G. A. J. Hazeau yakin dengan pendapatnya bahwa wayang adalah pertunjukan seni budaya asli Jawa. Dalam penelitian Hazeu, pengertian wayang adalah *Walulang Inukir* (kulit yang telah diukir) yang bisa dilihat bayangannya pada *kelir*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa wayang yang dimaksud oleh Hazeau adalah wayang kulit yang mashur dan dikenal banyak kalangan saat ini⁵⁴.

2. Karakter Peran utama Lakon Jamus Kalimasada Kajarwa

Masuknya ajaran Islam ke Indonesia, wayang mengalami pergeseran dan perubahan bentuk kesenian. Awalnya berpakem pada agama Hindu-Buda, kemudian berkiblat ke sumber ajaran Islam. Contoh adaptasi kesenian wayang dengan nilai-nilai keislaman yakni sebagai berikut:

- a) Kalimat syahadat, kalimat syahadat atau *kalimasada* ini dipegang oleh Prabu Puntadewa atau Yudhistira. Berupa jimat

⁵³Jajang Suryana, *Wayang golek sunda, Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek* (Jakarta: Kiblat, 2022) h. 60.

⁵⁴Rizem Aizid, *Atlas Pintar Dunia Wayang* (Yogyakarta: Diva Press. th) h. 21

pusaka berbentuk layang atau pesan. Konon, jika di pegang tidak ada yang bisa menandingi kekuatannya. Kalimat syahadat juga dipersonifikasikan dalam tokoh Puntadewa. Karena tokoh ini memiliki budi luhur, teladan, dan berjiwa tenang.

- b) Sholat lima waktu, merupakan tiang agama dipersonifikasikan kepada tokoh Bima. karena gagah sakti mandra gunanya, ia menjadi tiang kuat dan kokoh penyangga Pandawa.
- c) Zakat, dipersonifikasikan pada tokoh nan tampan Arjuna atau Janaka. Alasannya diambil dari kata 'jun' berarti *jambangan*. Maksudnya adalah wadah untuk bersedekah.
- d) Puasa, merupakan ibadah yang dilakukan disaat tertentu saja. Ini dipersonifikasikan pada tokoh Nakula. Jarang sekali sosok ini muncul dalam cerita, oleh sebab itu ia disamakan dengan puasa yang hanya wajib dilakukan setahun sekali saja.
- e) Naik Haji, sama halnya dengan tokoh Nakula. Sadewa kembarannya pun juga jarang muncul di serial lelakon *Jamus Kalimasada* maupun *Mahabharata*. Dipersonifikasikan dengan haji karena haji hukumnya tidak wajib. Dapat dilakukan oleh orang-orang yang mampu secara kesehatan maupun financial saja.

Unsur tersebut merupakan pondasi ke-Islaman atau biasa disebut sebagai rukun Islam berjumlah lima. Tidak hanya itu, banyak tentang Akhlak, akidah, dan muamalah yang diselipkan

pada beberapa lelakon pewayangan setelah Islam masuk ke tanah jawa. Adapun cerita paling mashur dikalangan masyarakat jawa bertajuk *Kalimasada Kajarwa*. Terdapat tokoh-tokoh yang menarik untuk diulas karakternya, hal ini berkaitan dengan ajaran akidahAkhlak dalam islam yang telah diselipkan kedalamnya oleh Sunan Kalijaga. Berikut adalah ulasan karakter tokoh utamanya:

a) Puntadewa/ Yudhistira



Gambar 1.1 Prabu Puntadewa/ Yudhistira

Yudhistira memiliki nama jawa, Puntadewa. Ia putra kedua dewi Kunti, akan tetapi yang paling sulung diantara para pandawa. Karena sebelum menikah dengan Prabu Pandu Dewanata, ibunya pernah melahirkan seorang putra bernama Karna disebabkan oleh kesalahan membaca mantra. Nama Yudhistira ini mashur sebagai orang yang berbudi luhur. Karakternya digambarkan sebagai tokoh yang adil dalam memimpin negara, sabar, jujur, bijaksana dalam

mengambil keputusan, percaya diri, pemberani, dan taat ajaran agama.

b) Werkudara/ Bima



Gambar 1.2 Bima/ Werkudara

Pemilik kuku pancanaka bargawasta ini dikenal sebagai Werkudara, adalah anak kedua dari Prabu Pandudewanata. Memiliki karakter jujur dalam tindak tanduknya, teguh dan tidak mudah menyerah dalam berpendidikan, berani tegas dalam membela kebenaran, kuat sakti mandra guna, tangguh menjalani persoalan hidup, dan tidak memandang atau membedakan seseorang sesuai derajatnya.

c) Janaka/ Arjuna



Gambar 1.3 Janaka/Arjuna bersama Subadra

Diceritakan dalam kisah wayang Jawa, arjuna mendapat julukan *lelananging jagad*. Hal ini dikarenakan wajahnya tampan menawan dan perilakunya yang lembut, membuat putri dari kerajaan lain dan para dayang jatuh hati padanya. Ramai wanita ingin dinikahi bahkan menawarkan diri untuk menjadi istrinya. Arjuna adalah anak ke tiga dari prabu pandu dewanata. Ia memiliki nama lain selain Arjuna antara lain Permadi, Wibtasuh, Janaka, Parta, Danajaya, atau Palguna. Permadi adalah teman daketar Kresna, ia juga orang yang sempat menyaksikan wujud asli Kresna sebelum Perang Bharatayudha berlangsung. Disisi lain Arjuna adalah petarung tak tertandingi, saat meletusnya perang Baratha Yudha, Arjuna banyak melawan kesaktian kesatria lawan. Janaka memiliki karakter pelajar yang tidak kenal lelah mengemban ilmu, pribadi yang memiliki kemanusiaan kuat dan bersaing secara supportif, tekad kuat untuk memberantas ketidakadilan, serta memiliki hati lembut dan penyayang makhluk disekitarnya.

d) Nakula



Gambar 1. 4 Nakula dan Sadewa

Nakula dikenal memiliki paras rupawan dan humoris bisa menghibur hati semua orang. Ia adalah pribadi yang sangat teliti. Tokoh ini memiliki kemampuan berpedang yang sangat baik. Ia juga memiliki kemampuan memahami ilmu astrologi dan merawat kuda. Karakter Nakula adalah amanah, jujur, setia, taat, penuh belas kasih, mengerti balas budi, dapat menyimpan rahasia, patuh, hormat kepada yang lebih tua, suka memberi nasehat jalan kebenaran, sert suka menghibur orang yang terkena musibah.

e) Sadewa

Sadewa adalah anak terakhir atau putra bungsu Prabu Pandudewanata. Ia adalah adik kembar dari nakula, dikenal karena kecerdasannya. Sadewa lebih cerdas dari saudara kembarnya, ia merupakan murid paling cerdas resi Drona. Karakter sadewa adalah patuh, menjaga amanah, menghormati yang lebih tua, serta suka menasehati seseorang agar tetap berjalan pada kebenaran.

f) Semar



Gambar 1.6 Semar

Semar merupakan tokoh asli wayang Jawa, nama semar tidak akan ditemukan di kitab asli *wiracarita* berbahasa sansekerta. Ia adalah tokoh yang mengasuh para kesatria yang berbudi luhur saja. Serta, ia memiliki kebijaksanaan yang hampir setara dengan Kresna⁵⁵. Semar selalu hadir dalam lakon-lakon wayang jawa contohnya *Sudamala*. Tidak hanya menuntun dan mengasuh kesatria supaya tetap pada jalan kebenaran, semar juga sering melontarkan humor candaan untuk mencairkan atmosfir suasana tegang. Zaman berkembang dan Islam mulai masuk ke tanah jawa, seni pewayangan pun di alokasikan sebagai media dakwah oleh para ulama. Salah satu ulama yang mashur ialah Sunan Kalijaga. Saat beliau mendalang sekaligus mengajarkan unsur Islam didalamnya, peran Semar lebih aktif daripada di lakon *Sudamala*. Kehadiran lakon Semar selalu berdampingan dengan anak-anaknya⁵⁶. Daerah jawa tengah menyebut ketiga anak semar sebagai Gareng, Petruk, dan Bagong. Beda dengan Sunda menyebut anak-anaknya sebagai Cepot, Dawala, dan Gareng. Karakter semar adalah tidak *hubbuddunya*, bijaksana, rendah hati, dan suka menolong seseorang yang tertimpa musibah.

g) Gareng

⁵⁵Daahara Prize, *Wayang dan Budaya Jawa* (Semarang: Efhar Offset, 1994) h. 31

⁵⁶Rizem Azid, *Atlas Pintar Dunia Wayang* (Yogyakarta: Diva Preass, 2011) h. 79.



Gambar 1.7 Gareng

Nala gareng tokoh Punokawanberhidung bulat, rambut berkuncir, badan pendek, kaki pincang, tangan patah. Hal itu karena terjadi pertarungan yang sengit dengan kesatria lain akibat dari kesalah pahaman. Tidak ada pemenang di pertarungan itu. Cacat fisik gareng merupakan simbol dari wataknya. Kaki yang pincang dari sifat selalu berhati-hati dalam bertindak, tangan yang patah menggambarkan bahwa gareng tidak suka mengambil hak milik orang lain. Karakter gareng selalu rendah hati saat bergaul, berhati-hati dalam melangkah, tidak suka mengambil hak milik orang lain, berhati hati dalam memutuskan setiap persoalan, serta tidak suka memaksakan kehendaknya pada orang lain.

h) Petruk



Gambar 1.8 Petruk

Anak kedua dari Semar ini memiliki ciri khas berupa hidung panjang dan kulit hitam. Konon Petruk bukanlah anak dari Semar, melainkan murid yang sedang berguru. Setelah lama berguru, Petruk bergabung dalam geng Punakawan dan diangkat sebagai anak oleh Semar. Karakternys cerdik dalam mencapai tujuan, suka menolong, dan humoris.

i) Bagong



Gambar 1.1 Gareng

Anak bungsu dari Resi Semar ini memiliki ciri fisik berupa kepala botak, bibir dower, dan perut buncit. Karakter bagong adalah banyak akal atau cerdas, bijak sana, suka menolong dan humoris.

C. Kajian tentang Lakon *Jamus Kalimasada*

Bagi sebagian masyarakat Jawa, wayang tidak hanya sebagai tontonan pertunjukan seni budaya saja. Wayang juga merupakan Tuntunan . juga media komunikasi, media penyuluhan, dan media pendidikan. Melihat tipologi mad'u masyarakat Jawa yang gemar dengan pertunjukan pewayangan, peluang ini tidak dilewatkan oleh Sunan Kalijaga. Sama halnya dengan wali-wali lain, Sunan Kalijaga juga menyebarkan Islam menggunakan akulturasi agama dengan budaya lokal yakni wayang. Cakupan dakwah sunan Kali Jaga cukup luas karena beliau sering berpindah-pindah tempat dengan menjadi dalang. Salah satu lakon yang banyak di gemari, sekaligus menjadi penuntun akidah Islam masyarakat Jawa ialah *Jamus Kalimasada Kajarwa*.

Banyak ahli menafsirkan bahwa *Jamus Kalimasada* pure karangan Sunan Kalijaga. Namun Ada pula yang berpendapat bahwa sebelum Sunan Kalijaga, di agama Hindu sudah ada materi pembahasan tentang *Jamus Kalimasada*. Pendapat kedua menyatakan bahwa *Jamus Kalimasada* sudah ada dalam kesusasteraan Jawa sejak lama . Terdapat dua aliran pendapat mengenai asal-usul terciptanya *Jamus Kalimasada*, sebagai berikut:

1. Pendapat aliran Pertama

Aliran ini megakuisi bahwa Sunan Kalijaga yang menciptakan Lakon ini. Sunan Kalijaga di klaim sebagai pencipta saat mulai membawakan lakon ini pada abad ke-16. Sunan

Kalijaga memasukkan unsur islam pada *Kalimasada*, sehinggadiartikan dua Kalimat syahadat, yaitu rukun paling utama dalam Islam⁵⁷. Rukun ini menempati posisi pertama syarat seseorang sebagai seorang Muslim. Bersaksi bahwa tiada tuhan yang patut disembah melainkan Allah SWT, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Menurut Ki Ageng Surya Mentara, *Kalimasada* merupakan sarana untuk mencapai raos langgeng. Pusakan kepunyaan Prabu Puntadewa dari kerajaan Amarta ini, dikisahkan pernah dilemparkan kepada Prabu Salya dalam perang Baratayuda sebagai warisan dari kyai Semar. Pusaka untuk menangkal kesengsaraan, nasib celaka, bebendhu atau hukuman dari Tuhan⁵⁸. Berikut tafsiran beberapa ahli mengenai Pustaka Lelakon Jamus Kalimasada:

- a) Pendapat pertama berasal dari kalangan ulama', mbah Maimoen Zubair pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang. Beliau menafsirkan kalimasada, bahwa seseorang bisa bahagia hidupnya enak bila meneladani Pandawa. Teladan pertama Puntadewa, kedua Bratasena, Janaka, Nakula ,dan Sadewa. Yudhistira tidak akan

⁵⁷Ki Ageng Kapalaye, *Kamus Pintar Wayang (Dari Versi Hindia Hingga Pewayangan Jawa)* (Yogyakarta: Kaktus, 2009) h. 183.

⁵⁸Suwandi Endraswara, *Psikologi Raos Dalam Wayang* (Jakarta: Narasi, 2017) h. 104.

dijuluki Puntadewa jika tidak memiliki Jamus Kalimasada. Menurut beliau kalima berarti kalimat, sada itu syahadat. beliau juga menafsirkan bahwa kalima itu bermakna lima, sada bermakna 12. Kemudian beliau menambahkan $5+12=17$. Tanda seseorang yang mengimani adanya Allah swt, apabila seseorang sudah melaksanakan sholat 17 rokaat sehari semalam. Dilanjutkan, seseorang yang melakukan sholat pasti membaca Syahadat. menurutnya Puntadewa memiliki pusaka jamus kalimasada yang berarti kalimat syahadat. Menurut beliau kalimat syahadat berkesinambungan dengan lambang pusaka Bratasena, kuku pancanaka. Mbah maimoen menjelaskan bahwa makna kuku adalah kuku, panca adalah lima, naka itu waktu. Branag siapa yang melakukan lima waktu, maka akan mendapat kuku. Kenapa harus kuku? Karena kuku melambangkan surga. Menurut beliau bila seseorang bersih makan kukunya juga bersih. Alasannya saat manusia diturunkan ke alam dunia semua berubah dan yang tetap memncarkan keindahan sama seperti disurga hanyalah satu anggota tubuh, yakni kuku. Maka dari itu kuku menjadi patokan, mempunyai kuku pancanaka berarti syurga. Kesimpulannya seseorang akan mendapat surga apabila memiliki kuku pancanaka, yakno mendirikan sholat lima waktu.

Beliau berkata, tidak ada wayang yang mau bersujud kecuali Werkudara. Ia bersujud karena mengingat Hyang Widi. Hyang bermakna Tuhan, Widi bermakna satu. Bagaimana bisa hanya dia yang bersujud? Karena disuatu kisah Bima pernah di tipu oleh gurunya sendiri pendeta Durna/Drona. Bima dijebak dan ditenggelamkan oleh gurunya kedaras samudra. Jika di ibaratkan, Bratasena menempati jari kedua yang bermakna penunjuk. Seseorang beragama Islam yang mau melaksanakan Sholat menurut mbah Maimoen seseorang telah mendapat petunjuk. Yang ketiga Raden Janaka, beliau tidak akan dijuluki sebagai Raden Janaka jika tidak memiliki pengetahuan yang luas. Salah satu pengetahuannya adalah *danang joyo*, *danang* berarti memberi, *joyo* bermakna berjaya. Seorang manusia bisa berjaya dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat, apabila suka memberi atau bersedekah. Kemudian nomor ke empat dan lima perwujudan dari nakula dan sadewa. Mereka dipersonifikasikan dengan puasa dan naik haji. Nakula berarti memperoleh kemenangan, dimaksud kemenangan fitrah apabila telah melewati masa puasa jika seorang muslim. Di ibaratkan Rasulullah menang dalam Fathu mekah saat bulan puasa. Maka dari itu di cocok logikan nakula menang oleh ngawulo

(memperoleh kemenangan ketika beribadah pada Allah). Sadewa di ibaratkan ketika sudah menyempurnakan empat rukun Islam tadi, mendapat royalti dipanggil ke baitullah dan mendapat anugerah. Kesimpulannya *Jamus Kalimasada* ditafsirkan sebagai rukun Islam berjumlah lima dan wajib dikerjakan oleh umat Islam⁵⁹.

- b) Pendapat kedua berasal dari kalangan Dalang Ki Purbo Asmoro yakni, Jamus berbentuk seperti layang/ surat biasa disebut *kintaka*. Namun sebenarnya *jamus* itu artinya hitam, berbentuk layang yang hitam. Konon didalam hitam yang gelap itu ada tulisan, sebuah sastra atau petuah petunjuk tentang kesempurnaan hidup lahir batin. Jadi pustaka itu bisa tulis bisa kitab, tetapi jamus itu hitam. Kali ma usada, kelima dari obat mujarab atau sebuah solusi. Jadi, itu adalah sebuah nilai ajaran yang sesuai disegala jaman, begitu pendapatnya⁶⁰.
- c) Ketiga diambil dari kisah Jamus Kalimasada Kajarwa di dalangi oleh Ki Sena Nugraha, yang menjadi topik utama penelitian ini. Diambil dari kolowarti pedalangan di tahun 39 sama dengan pustaka raja. Hal menarik dari sumber

⁵⁹<https://youtu.be/iNeppdm8RhU>.

⁶⁰ <https://youtu.be/W2eT0u2uuZ4>.

wiyapanitra adalah pertemuan antara Puntadewa dengan Sunan Kalijaga. Diceritakan bahwa kalimasada tadi adalah pegangan ki ageng tarub tiga yang berbahasa arab gundil, pertemuan antara Sunan Kalijaga dengan Prabu Yudhistira (puntadewa). Yudhistira mengalami perjalanan spiritual panjang hingga bertemu Sunan Kalijaga kemudian masuk Islam. Kesimpulannya kisah ini berpendapat Bahwa Kalimasada adalah ikrar pengakuan kalimat syahadat Allah hanya satu dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kemudian setelah bersyahadat harus mengikuti Syari'at dan hakikat sesuai aturan Al-Qur'an dan Hadits. Lakon ini memiliki pesan mendalam pada masyarakat atau mad'u kala itu, agar memiliki arah dan tujuan menuju Tuhan dengan memegang 5 rukun islam⁶¹.

Menurut beberapa penjelasan diatas kalimasada berarti lima macam jamu, lima rukun iman, dan juga berarti lima waktu sholat yang harus dilakukan oleh setiap umat manusia agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat (*kawilujengan*). Kawilujengan merupakan *raos* puncak dari *Raos Langgeng*, untuk bisa menggapainya manusia harus suci hatinya, bertanggung jawab, sabar dan rendah hati, serta sopan bertata krama. Langkah kelima perkara

⁶¹<https://www.youtube.com/live/81LbojnwXwI?feature=share>.

dari tafsiran Jamus kalimasada tadi tidak boleh ditinggalkan salah satunya bila ingin mencapai *Raos Langgeng*. Harus dilakukan secara serempak atau istilah jawnya *endhog sapetarangan*. Dalam pewayangan *endhog sapetarangan* menjadi perwujudan sikap luhur dari Pandawa lima. Mereka memiliki hidup guyub, rukun, dan kompak kemudian dipersonifikasikan dengan lima rukun Islam.

2. Aliran Pendapat Kedua

Pada aliran kedua ini *jamus kalimasada* sudah dikenal dalam kesussatraan Jawa. Pendapat ini dikemukakan oleh Dr. Kuntar Wiryamartana SJ. Menurutnya istilah kalimasada bukan berasal dari kalimat syahadat melainkan dari *kalimahosadha*. Istilah ini di temukan pada tahun 1157 atau abad ke-12 dalam naskah *kakawin baratayudha*. Naskah ini menceritakan perang besar antara Pandawa melawan Kurawa. Dikisahkan, pada hari ke-18 di medan perang pihak kurawa bernama Salya memiliki ajian memanggil raksasa yang bertambah terus jumlahnya melawan Prabu Yudhistira. Kemudian sang Prabu melemparkan kitab pusaka pamungkasnya yang paling sakti mandraguna. Kitab pustaka itu bernama *Pustaka Jamus Kalimasada*, berubah menjadi tombak menembus dada Salya.

Dari uraian tersebut menandakan bahwa istilah *kalima hosaddha* sudah mashur

dikalangan masyarakat sebelum Sunan Kalijaga Lahir dan menjadi ulama di tanah jawa. Kemungkinan yang paling masuk akal adalah Sunan Kalijaga memadu padankan akulturasi seni budaya wayang ini dengan unsur religius Islami dalam dakwahnya sebagai dalang untuk menyampaikan pesan dakwah sesuai yang telah diuraikan pada pendapat aliran pertama.

D. Kajian Teori Semiotik

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *semion* bermakna “tanda”. Tanda sendiri merupakan peraturan atau konvensi sosial yang dapat terbangun atau terbentuk sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu hal yang lain. Istilah *semion* diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya terhadap simptomatologi dan diagnostikinferensial. Pada masa itu, tanda masih merujuk pada adanya hal lain. Sebagai contoh, asap menandai adanya api, keroncongan menandai rasa perut yang lapar⁶².

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda mengartikan *semiotik* sebagai “ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan

⁶²Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) h. 95.

penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”. Dalam konteks susastra yaitu memberi alasan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Ia kemudian menyempurnakan batasan semiotik tersebut sebagai “model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun”.

Charles Sanders pierce menjabarkan tanda menjadi tiga kelompok bagian. Bagian pertama adalah representamen (ground), merupakan sebuah perwakilan yang nyata adanya. Bagian kedua ialah objek, merupakan sebuah pemahaman. Antara *representamen* ke *objek* terdapat proses yang berhubungan berupa *semiosis (tanda)*. Yang ke tiga interpretan merupakan tahapan terakhir proses lanjutan. Sifat proses terakhir ini mengaitkan ketiganya, yaitu representamen, objek dan interpretan dalam suatu proses semiosis. Maka teori semiotik Charles Sanders Peirce ini di sebut sebagai teori yang bersifat trikotomi. Artinya, ajaran yang mengatakan bahwa diri manusia terdiri dari roh, jiwa, dan tubuh⁶³.

Menueurt Charles Sanders Peirce tanda adalah “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”, yaitu sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi.

⁶³ Benny H Hoed. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. h. 4.

Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce mencoba mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam structural tunggal. Semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan seperti ahli fisika membongkar suatu zat dan kemudian menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu di dalam sebuah struktur.

Sebuah tanda atau representamen (*representamen*), menurut Charles Sanders Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadic langsung dengan interpretan dan objeknya⁶⁴.

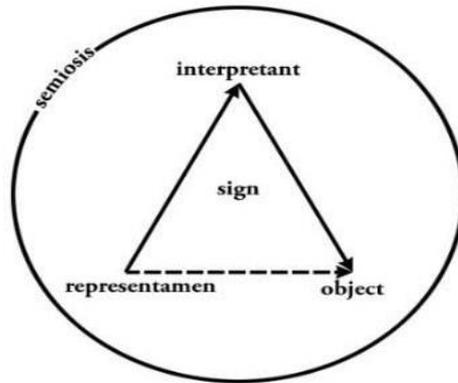
Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

1. *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.

⁶⁴ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h.22.

2. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Untuk memperjelas model triadic Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Gambar Triangle Meaning

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. **Sign (*Representamen*)** merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap panca indra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 - a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna

merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, larangan.

- b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya didalam kenyataan. semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan bisa berarti heran, senang atau kesakitan.
- c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. semua tanda-tanda bahasa adalah legisign. Sebab bahasa adalah kode, setiap legisign didalamnya mengandung suatu sinsign, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.

2. **Objek, tanda** diklasifikasikan menjadi *icon*, *indeks*, dan *symbol*.

- a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto dan lain-lain.
- b. Indeks adalah tanda yang sifat tadanya tergantung pada keberadaannya suatu

denotasi, sehingga dalam terminology peirce merupakan suatu *secondness*. indeks, dengan demikian merupakan suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.

- c. Simbol adalah tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

3. Interpretan, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

- a. *Rheme*, apabila lambing tersebut interpretannya merupakan sebuah first dan makna tanda tersebut masih bisa dikembangkan lagi.
- b. *Dicisign (dicentsign)*, apabila antara lambing dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.
- c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang wayang telah dilakukan banyak sebelumnya. Antara lain yang memiliki relevansi dengan penelitian saya, yaitu :

1. Pertama penelitian Nizarul Hamim pada tahun 2016 dengan judul Penafsiran Syahadat oleh Sunan Kalijaga dalam Lakon Jamus Kalimasada. Penelitian ini menyimpulkan penafsiran Jamus Kalimasada saja, sedangkan penelitian penulis menyimpulkan makna pesan dakwah dari Lakon Jamus Kalimasada Kajarwo.
2. Penelitian kedua Rizka Yuli Andriani pada tahun 2019 dengan judul penelitian Pesan Dakwah Tentang Kerukunan Hidup Antar Agama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, sementara penulis menggunakan analisis semiotik C.S. Pierce.
3. Penelitian ketiga Adisti Candra Nariswari pada tahun 2016 dengan judul penelitian Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo. penelitian ini meneliti objek yang berbeda dengan penulis. Serta menggunakan Library Research, sedangkan peneliti menggunakan analisis C.S. Pierce.
4. Penelitian keempat Fattahul Alim pada tahun 2018 dengan judul penelitian Peran Tokoh Punakawan Dalam Pewayangan Sebagai Upaya Dakwah

Sunan Kalijaga. Penelitian ini berbeda objek yang diteliti dengan penelitian penulis.

5. Penelitian kelima Haftina Nisfu R pada tahun 2019 dengan judul penelitian Materi Dakwah Dalam Pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono Lakon Lupit Dan Slentheng Di Kabupaten Tegal (Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam). Penelitian ini mengkaji objek, materi, dan analisis berbeda dengan penelitian penulis.

No	Nama Pengarang	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nizarul Hamim 2016	Penafsiran Syahadat Oleh Sunan Kalijaga Dalam Lakon Jamus Kalimasada	1. Sumber materi. 2. Media dari youtube.	1. Peneliti terdahulu meneliti penafsiran syahadat dalam lakon jamus kalimasada, sementara peneliti meneliti pesan dan makna pesan dakwah.
2	Rizka Yuli Andirani	Pesan Dakwah	1. Sumber materi	1. Peneliti terdahulu

	2019	Tentang Kerukunan Hidup Antar Agama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran	2. Yang diteliti sama, pesan dakwah.	meneliti pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar agama, sementara peneliti meneliti pesan dan makna pesan dakwah. 2. Peneliti terdahulu menggunakan deskriptif kualitatif, sementara peneliti menggunakan semiotik Charles Sanders Pierce.
3	Adisti Candra Nariswari 2016	Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo	1. Materi yang diteliti sama, membahas Wali	1. Objek yang diteliti. 2. Peneliti terdahulu menggunakan metode

			Sanga	kualitatif riset kepustakaan atau library research, sementara peneliti menggunaka n semiotik Charles Sanders Pierce.
4	Fattahul Alim 2018	Peran Tokoh Punakawan Dalam Pewayanga n Sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga	1. Materi yang diteliti sama, yaitu membahas Punakawa n dan Sunan Kalijaga	1. Objek yang diteliti berbeda. 2. Peneliti terdahulu menggunaka n metode kualitatif riset kepustakaan , sementara peneliti menggunaka n emiotik Charles Sanders Pierce

5.	Haftina Nisfu R 2019	Materi Dakwah Dalam Pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono Lakon Lupit Dan Slentheng Di Kabupaten Tegal (Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam)	1. Sama-sama menggunakan tema wayang	1. Objek yang diteliti 2. Materi yang diteliti 3. Metode analisis
----	----------------------	--	--------------------------------------	---

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah seperangkat prinsip, proses, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati suatu masalah dan menjawab pertanyaan sebelumnya. Dengan kata lain, metodologi merupakan strategi umum untuk mempelajari topik penelitian prespektif teoritis itu sendiri. Merupakan kerangka interpretasi atau penjelasan untuk memahami data dan menghubungkan data yang kompleks dengan kondisi dan peristiwa lain. Metodologi dipengaruhi atau didasarkan pada prespektif teoritis yang telah digunakan dalam penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan analisis teks media untuk memahami pesan dari layang jamus kalimasada. Artinya, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tingkah laku, cara pandang, motivasi dan sebagainya secara menyeluruh dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kejadian-kejadian khusus yang alamiah.

Artinya pendekatan dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka.⁶⁵

Dalam memaknai tanda (pesan) dari pewayangan karya Sunan Kalijaga yang berjudul “*JAMUS KALIMASADA*”, penelitian ini merupakan analisis teks media yaitu analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, untuk memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda.⁶⁶Lakon pewayangan *Jamus Kalimasada* sendiri diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang memuat ajaran Tauhid, dengan percampuran akulturasi budaya Jawa dengan nilai ketauhidan Islam. Adapun jenis penelitian historis yang digunakan pada tulisan ini, mengkaji peristiwa yang sudah berlalu dan direkonstruksi lagi dengan sumber data dan saksi yang masih ada sampai saat ini. Sumber data dari penelitian historis sendiri adalah dari catatan sejarah, artefak, laporan verbal, dan saksi yang dapat dipertanggung jawabkan. Sederhananya, melihat suatu fenomena

⁶⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 42.

⁶⁶Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.87

perkembangan berdasarkan pergeseran waktu.⁶⁷ Data-data tersebut kemudian diinterpretasikan dengan literatur-literatur buku, jurnal, internet.

B. Unit Analisis

Pada penelitian ini dengan judul “Pesan Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Pewayangan Lakon Jamus Kalimasada (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”. Proses mengumpulkan datanya, penulis melakukan observasi dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti berupa, mengamati tayangan video di kanal youtube tiga sumber utama dari penelitian ini.

Antara lain; kanal *Youtube* Ki Purbo Asmoro dengan judul konten “*Kalimasada Kajarwo*”, dengan durasi 06:08:40 jam sebagai sumber utama yang akan diteliti. Kemudian di kanal *Youtube* Ki Sena Nugraha dengan judul konten “*Jamus Kalimasada Pengetahuan Wayang Ki Purbo Asmoro*”, dengan durasi 26:54 menit sebagai sumber referensi pendukung penulis dalam memaknai *Jamus Kalimasada*. Dan yang terakhir dari kanal *youtube* Bangkit Tv, menampilkan cuplikan tausiah atau

⁶⁷<https://hot.liputan6.com/read/4444392/11-jenis-penelitian-kualitatif-yang-umum-digunakan-ketahui-perbedaannya>. diakses pada 21 februari 2021

ceramah dari K.H Maimoen Zubair Sarang Rembang dengan judul “Mbah Maimoen Kupas Tuntas *Kalimosodo*, Jimat Paling Sakti Untuk Manusia” sebagai alat pembantu untuk memaknai Lelakon *Jamus Kalimasada* dengan durasi selama 15:23 menit. Jadi dapat disimpulkan bahwa lokasi penelitian yang penulis laksanakan berasal dari media sosial *Youtube*.

C. Jenis dan Sumber Data

Data berfungsi sebagai suatu elemen awal pertimbangan untuk memutuskan suatu kebijakan. Dikumpulkan melalui proses tertentu, kemudian diolah menghasilkan sebuah informasi yang bersifat faktual, sehingga mudah dipahami. Kumpulan data berupa angka, simbol, ataupun tulisan yang dapat diperoleh melalui observasi dari objek tertentu.⁶⁸

Suatu data harus bisa dipercaya kebenarannya (*reliable*), akurat, tepat waktu dan mencakup *universal* yakni mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Data memiliki sifat yang masih mentah, sehingga perlu adanya pengolahan terhadap data yang telah diperoleh. Sehingga menghasilkan

⁶⁸<https://salamadian.com/pengertian-data/>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2022.

data yang mudah untuk dipahami. Jenis penelitian ini terbagi menjadi tindakan, video, sumber data tertulis, dan yang terakhir kata-kata.

1. Jenis Data

Jenis data dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yakni berdasarkan sifat data, berdasarkan asal sumber yang diperoleh, dan berdasarkan cara memperoleh sumber data. Adapun penulis mendapatkan jenis data berdasarkan cara memperolehnya. Berdasarkan cara memperolehnya dapat dibedakan menjadi dua, primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Jenis Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah video pewayangan *Lakon Jamus Kalimasada* Dalang Ki Sena Nugraha, di kanal Youtube Dalang Sena sebagai objek penelitian. Kemudian video Ki Purbo Asmoro di kanal Youtubanya Purbo Asmoro Official, sebagai literasi pendukung dalam memahami makna *Jamus kalimasada*. Dan yang terakhir berasal dari Kanal Bangkit Tv berupa cuplikan ceramah KH. Maimoen Zubair yang mengupas *Jamus Kalimasada*, juga sebagai literasi pendukung untuk penulis

dalam memahami makna *lelakon pewayangan* ini.

b. Jenis Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku/*e-books* seni wayang, pesan dakwah, analisis semiotik Charles Sanders Peirce, dan studi literatur lainnya terkait penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Ada dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa observasi dari video pewayangan Lakon Jamus Kalimasada Kajarwa di kanal Youtube Dalang Sena.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari google scholar, ipusnas, website jurnal, serta sumber-sumber lainnya.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian sangat penting guna mencapai tujuan penelitian. Maka peneliti memaparkan tahapan penelitian sebagai berikut:

Peneliti melalui tahap mencari tema dengan mengamati pesan dan metode dakwah dalam *Lakon Jamus Kalimasada* oleh Sunan Kalijaga, perumusan masalah, dan memilih teori yang tepat untuk penelitian. Peneliti merumuskan jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting proses penelitian, untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang akan diteliti. Tanpa memiliki kemampuan teknik pengumpulan data, peneliti akan mengalami kesulitan guna mendapatkan data penelitian yang standar.⁶⁹ Artinya teknik pengumpulan data diharuskan mempunyai langkah yang strategis dan sistematis, untuk mendapatkan data yang valid dan dapat

⁶⁹Fakhri Zamzam Dan Firdaus, *Aplikasi Metode Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.103

dipertanggung jawabkan kebenarannya. Peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik observasi artinya melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan pada beberapa kanal youtube dari Chanel Ki Seno Nugraha, Ki Purbo Asmoro, dan Cuplikan Ceramah Kiai Maimoen Zubair dari chanel Bangkit Tv sebagai unit analisis penelitian. Sehingga dapat membantu penulis menemukan Representasi, objek, dan Interpretasi dalam Pewayangan Lakon *Jamus Kalimasada*.⁷⁰

2. Dokumen

Peneliti mengambil sumber penelitian atau objek dari dokumen atau catatan dari peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Seperti gambar dari setiap tokoh dalam pewayangan Lakon *Jamus Kalimasada* di kanal youtube

⁷⁰Ni'matuzahroh Dan Susanti, *Observasi Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 3

Dalang Sena, cerita serat dari para dalang di youtube, wayang kulit sebagai media atau alat pagelaran.⁷¹

F. Teknik Kredibilitas Data

Teknik pengecekan keabsahan sebuah data adalah dengan cara validasi. Akan ada pengecekan dari seluruh data yang sudah terkumpul. Peneliti melakukan proses validasi atau keaslian data dengan teknik sebagai berikut:

1. Tekun dalam melakukan peninjauan secara lebih cermat dan teliti sehingga tidak ada yang tertinggal atau kurang.
2. Triangulasi merupakan pengecekan dengan mencocokkan hasil data seperti catatan dan dokumentasi dengan sumber informasi yang didapat. Pengecekan ini dilakukan untuk mengatasi jika ada perbedaan yakni memastikan data memang telah cocok dan benar.
3. Mendiskusikan hasil pemahaman sementara dengan Drs. Prihananto, M. Ag, selaku dosen pembimbing skripsi.
4. Pemeriksaan teman sejawat, teknik ini digunakan untuk mendiskusikan hasil

⁷¹<https://penerbitdeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/> diakses pada jam 23:28 pada tanggal 3 Juni 2022.

pemahaman sementara dengan sesama teman yang memiliki topik yang sama.

5. Ketercukupan referensi, teknik ini tentu sangat penting dengan kaitan teori yang dipakai untuk hasil data penelitian. Penulis memperbanyak referensi yang setara pembahasannya yakni tentang pesan dakwah, jamus kalimasada, dan seni wayang. Referensi ini didapat dari buku, jurnal, penelitian terdahulu.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan agar keabsahan dan ketelitian peneliti terjaga. Analisis data adalah suatu proses yang digunakan untuk mengumpulkan data, dalam pengerjaannya dilakukan secara intensif.⁷² Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu satu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya di kembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Analisis data merupakan bagian yang penting dalam metode karya ilmiah. Dengan menggunakan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah

⁷²Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.263

proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan.

Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, karena yang akan diteliti oleh peneliti berupa tayangan Pewayangan *Lakon Jamus Kalimasada Kajarwa* di kanal youtube Dalang Sena. Peneliti akan mengkaji, meneliti, dan menganalisis Pewayangan oleh Sunan Kalijaga dalam Lakon Jamus Kalimasada, dengan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Semiotika sendiri adalah suatu ilmu atau metode analisis data untuk mengkaji tanda. Tanda adalah alat atau perangkat untuk mencari jalan di dunia, ditengah-tengah manusia juga bersama manusia. Charles merumuskan teori tandanya dengan sebutan triangle of meaning atau segitiga makna, terdiri dari tanda, objek, dan interpretan. Segitiga makna dari Peirce, yang menjadikan tanda adalah sebuah kata, kemudian yang menjadikan sebuah objek adalah sesuatu yang dapat dirujuk oleh tanda. Jika Interpretan merupakan tanda yang ada pada pikiran seseorang mengenai objek yang menjadi rujukan tanda tersebut:

1. Representamen adalah sesuatu yang bisa diterima tanda, berfungsi berfungsi sebagai tanda

2. Objek merupakan sasaran atau berasal dari sesuatu yang menjadi rujukan dari tanda. Objek bisa berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga menjadi sesuatu yang nyata diluar tanda.
3. Interpretan adalah rujukan makna dari sebuah tanda, bukan sebagai penafsir tanda. Proses pemaknaan tanda yang seperti ini dinamakan semiosis. Menurut pendapat Pierce tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu yang menjadi hak representasi, dengan konsep menguraikan objeknya.

Maka dalam penelitian ini interpretasinya adalah kidung dan pitutur beserta pesan dakwah Sunan Kalijaga dibawakan oleh dalang, yang dikisahkan dalam Lakon Jamus Kalimasada Kajarwa. Dan jika ketiga rumus itu menjadi satu dalam pikiran seseorang, akan mengakibatkan munculnya tentang suatu makna yang akan diwakilkan oleh tanda itu, sehingga sampailah pesan dakwah sunan kalijaga kepada mad'unya pada zaman dahulu kala. Teori Segitiga Makna adalah mengupas segala sesuatu tentang bagaimana makna itu ada dalam sebuah tanda, yang mana tanda tersebut akan digunakan oleh orang pada saat melakukan komunikasi.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

A. Profil Ki Sena Nugraha

Dalang Seno merupakan dalang Kondang yang berasal dari Yogyakarta beliau lahir pada tanggal 23 Agustus 1972. Ki Seno lahir dari trah keturunan dalang dimulai dari bapaknya, kakeknya, buyutnya, dan leluhur-luhurnya semuanya dalang. Nama bapak Ki Seno Nugroho adalah ki Suparman cermowiyoto. Ki cermawiyata adalah dalang yang halus pituturnya dan sangat lembut suaranya. Sejak kecil Ki Seno sudah sering sekali diajak bapaknya untuk mendalang di berbagai tempat, akan tetapi kiseno Nugroho Belum menunjukkan ketertarikannya pada dunia wayang. Pada suatu ketika sekitar saat beliau sudah masuk SMP, diajak bapaknya menonton pertunjukan Ki Manteb Sudarsono dengan judul lakon Hinggil Dwi abad di Yogyakarta. Ki Seno kecil Terkesima melihat kepiawaian Ki Manteb Sudarsono, saat itulah beliau mulai terpacu dan tertarik pada wayang. Dalam hati Beliau berkata dalam hati“Ki mantep saja bisa sepiawai itu aku pasti juga bisa seperti beliau asalkan aku mau belajar”. Dari situ setiap

Ki mantep pentas di Jogja Ki Seno selalu menyempatkan waktu untuk menonton sambil belajar. Ki Seno rela menyimpan uang sakunya untuk membeli tiket menonton Ki Manteb. Sampai akhir hayatnya, Ki Seno sangat berterima kasih kepada Ki Manteb yang sudah menjadi inspirasinya belajar wayang lebih dalam lagi hingga menjadi dalang kondang di Indonesia.

Perjalanan menjadi dalang Kondang tidaklah mudah, hari berganti hari beliau belajar wayang dengan giat. Beliau juga mulai belajar suluk, saat waktu masuk SMA beliau masuk ke sekolah menengah karawitan Indonesia mengambil jurusan pedalangan. Menginjak kelas 2 SMKI bapaknya sudah jatuh sakit. Akan tetapi masih aktif mendalang. saat itu ki Seno mulai dinasehati oleh pamannya Ki Supardi "Siapa lagi yang akan menggantikan Bapakmu mendalang kalau bukan dirimu. Lihatlah bapakmu sudah sakit-sakitan, mumpung beliau masih hidup ayo mulai unjuk keberanianmu mendalang. Setelah mendengar nasehat pamannya Ki Seno mulai terpacu untuk mendalang secara langsung. Pamannya membantu kiseno belajar lebih dalam lagi. Setelah mahir, Ki Seno diutus pamannya untuk mendalang di siang hari di daerah Gejayan, Mrican. Akan tetapi Ki Seno meminta syarat agar bapaknya tidak boleh menonton dia saat

mendalang, dia merasa tidak pede dan grogi ketika bapaknya melihatnya mendalang. Hari demi hari dia mulai menggantikan pamannya mendalang saat siang hari akan tetapi di suatu hari saat ia telah membacakan suluk-suluk di tengah pementasan wayang tanpa sadar dia menoleh ke belakang ternyata di situ ada bapaknya memainkan alat musik rebab. Pada awalnya suluk-suluk dibacakan dengan lancar. Setelah melihat bapaknya jadi amburadul tembang suluknya. Kemudian bapaknya berinisiatif meninggalkan panggung Seraya berkata "Yuk kita mangkat ke Pekalongan". Karena malamnya ada acara di Pekalongan. Sepulangnya Bapak Ki Seno dari Pekalongan, semua uang yang diperoleh dari mendalang dibuat jajan padahal saat itu bapaknya Ki Seno sudah tidak boleh makan sembarangan oleh dokter. Bapak Ki Seno berkata aku sudah lega karena salah satu dari anakku sudah mau menggantikanku mendalang Seno sudah mau mendalang aku sudah siap pergi dari dunia ini. Ki Sena pun mulai semangat untuk mendalang, beliau banyak meminta dibelikan peralatan mendalang oleh bapaknya dan selalu dituruti. Tidak selang beberapa lama bapaknya meninggal dunia, Ki Seno mulai bekerja sekaligus mendalang untuk mencukupi kebutuhan.

Perjalanan panjang Ki Seno dalam mendalang mengantarkannya pada kesuksesan beliau diundang di berbagai Negara. Beliau pernah melakukan pentas seni wayang di Belanda selama 10 hari, Beliau juga pernah melakukan pertunjukan di Kanada, di Korea, di Argentina selama 4 hari, dan di Polandia. Akan tetapi menurut kisahnya Nugroho ilmu pedalangan yang dia miliki hanya 20% dari 100% ilmu pedalangan. Menurut beliau ilmu perdagangan adalah ilmu yang sangat luas sekali untuk dipelajari. Karena meliputi ilmu seni tari, ilmu tata suara, ilmu tata panggung, ilmu seni rupa dan masih banyak lainnya. Meskipun sudah menjadi dalang, beliau tidak pernah menolak ajakan dari teman-temannya untuk mengiringi Tari dan lain sebagainya. Dari semua pencapaian beliau, beliau tetap berterima kasih kepada Ki Mantep Sudarsono yang telah menjadi inspirasinya tertarik di dunia wayang. Banyak kalangan netizen youtube sangat menyukai lakon Jamus Kalimasada Kajarwa. Karya seni wayang ini peninggalan Sunan Kalijaga yang beliau pentaskan di Kabupaten Bantul. Terdapat banyak sekali pesan dakwah yang bisa kita ambil didalamnya.

B. Deskripsi Lakon Jamus Kalimasada

Lelakon yang mengisahkan perjalanan kamoksuan (meninggal) para Pandawa. Diawali kemunculan karakter Prabu Puntadewa Yang sedang melakukan toko Broto di sanggar planggetan atau di sanggar pertapaan dekat Kedaton negara Amarta. Saudaranya, empat Pandawa lainnya merasa khawatir dengan keadaan Prabu Puntadewa. Kekhawatiran mereka disebabkan oleh tempat pertapaan sang kakak yang terlihat suram dan menyeramkan. Empat Pandawa inisiatif untuk membangunkan kakaknya dari Tapa Brata. Mereka ingin mengetahui isi wangsit atau sasmitaning jawata yang diterima kakaknya. Setelah Puntadewa bangun dari pertapaannya, Iya bercerita telah diberikan wangsit atau *Sasmitaning Jawato*. Wangsit itu berisi bahwa Pandawa , menunggangi kereta kuda yang ditarik oleh 100 ekor kuda menuju cahaya di kayangan hingga hilang dari pandangan mata. Puntadewa menduga bahwa alam kamesan sebentar lagi sudah dekat dengan para Pandawa. ia merasa ada yang aneh, mengapa hanya Werkudoro, Janaka, Nakula, dan Sadewa saja yang menunggangi kuda. Dalam sasmitaning jawada tidak ada dirinya di dalam kereta kuda tersebut. Setelah bercerita demikian

Puntodewo menyampaikan keluh kesahnya atau kekhawatirannya. Yudistira khawatir, apa yang telah Pandawa Lima lakukan semasa perang Baratayuda adalah hal yang keji. Di situ Puntodewo dan Werkudara terlibat perbedaan pendapat.

Ditengah-tengah diskusi tiba-tiba ada seorang Brahmana datang entah dari mana asalnya. Brahmana itu memperkenalkan diri dan mengaku bahwa dirinya adalah berakal bo titisan para Kurawa. Tujuannya mendatangi para Pandawa adalah membalaskan dendam dari para Kurawa dan meringankan beban Pandawa untuk menuju alam kamoksaan. Hal itu ditentang langsung oleh Werkudara, lantas Bragalbo menantang Werkudara untuk adu tanding kekuatan di alun-alun negara Amarta. Werkudara menyanggupi tantangan dari Bragalbo. Puntadewa mengutus Werkudara dan Arjuna menghadapi brahmana tadi. Akan tetapi keduanya kalah karena digigit siung pustaka andalan bragalbo. Saat mengetahui kedua adiknya kalah di tangan bragalbo, perahu Puntodewo naik pitam dan sangat marah sehingga menjadi raksasa yang sangat besar dan seram. Ia mengalahkan Bragalbo dengan wujud raksasanya dengan sangat brutal karena murka,

Bragalbo terluka parah dan dibawa pergi oleh kedua abdinya Togog dan Bilung. Setelah Prabu Puntadewa mengalahkan Bragalbo, beliau tersadar bahwa wujudnya tidak seperti semula. Dia berubah wujud menjadi raksasa yang seram. Prabu Puntadewa mengutus Arjuna atau Janaka sowan dan mengundang para Punakawan untuk diajak berkunjung ke Begawan Bawana Langgeng. Mereka memiliki niat mempertanyakan makna sasmitaning jawata, karena hanya Prabu Puntadewa saja yang tidak ikut terbang ke alam kamoksuan. Begawan bawana langgeng menjelaskan, memang kewajiban dari Prabu Yudistira atau Dharma Kusuma belum selesai. Sang prabu harus mencari isi paragraf atau kalimat dari pustaka James Kalimosodo. Para Pandawa dan Punokawan dihantarkan ke alam kamoksuan dengan Garuda. Sedangkan sang Prabu tetap tinggal dan diutus Begawan Bawana Langgeng untuk melakukan pertapaan hingga bertemu dengan seseorang nalendra dari kerajaan Demak Bintara.

Berabad-abad telah berlalu pertapaan sang prabu Yudistira dibangunkan seorang Dewa yang merasa Iba. Dewa itu memberi informasi bahwa kerajaan Hastinapura dan kerajaan Amarta sudah tidak ada lagi. Sekarang kerajaan yang sedang

besar dan berjaya adalah Demak Bintara. Dewa itu mengatakan bahwa kewajiban Puntadewa sebentar lagi akan selesai. Karena saat itu sudah berada di zamannya pemerintahan kerajaan Demak Bintara. Sang prabu Puntadewa segera menuju kerajaan Demak Bintara dan melakukan pertapaan di alun-alun hingga bertemu dengan Sunan Kalijaga. Prabu Puntadewa menceritakan kewajiban atau tugas yang sedang dia pikul kepada Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga membantu Puntadewa untuk menyelesaikan tugasnya. Sunan Kalijaga mengajukan persyaratan, akan membantu Apabila syarat dari Sunan Kalijaga dipenuhi oleh Prabu Puntadewa. Prabu Puntadewa memenuhi segala syarat berupa bersuci atau wudhu di padasan Masjid Demak Bintara. Sang Sunan menjelaskan bahwa tulisan atau paragraf yang ada di *Pustaka Jamus Klaimasada* itu bertuliskan kalimat Toyibah yakni asyhadu alla ilaha illallah wa Asyhadu anna muhammadar rasulullah. Kalimat toyibah tersebut kemudian diucapkan juga oleh sang prabu Puntadewa. Suranya bergetar, sambil menyunggikan senyuman. Perlahan-lahan tubuhnya melayang ke Kayangan dan mengalami Kamoksuan. TAMAT.

2. Penyajian Data

A. Analisis Tahap Pertama (mencari representamen, obyek, dan interpretan).

Pada tahap analisis pertama, mencari representamen, obyek, dan interpretan didalam lakon pewayanagn *Jamus Kalimasada* sebagai berikut:

1) Menentukan Representamen

Peneliti membagi scene dalam 6 kelompok yang akan di analisis maknanya. Kemudian menentukan capture yang tepat untuk menempati representamen. Berikut adalah representamen yang akan digunakan untuk menganalisis Makna pesan Dakwah *Lakon Jamus Kalimasada* :

- a) Cuplikan adengan di menit ke 19.04, dengan setting area Sanggar pelanggaran
- b) Cuplikan adegan di menit ke 32.19, dengan setting area Sanggar Pelanggaran.
- c) Cuplikan adengan di menit ke 38.38, setting areanya masih di Sanggar Pelanggaran.
- d) Cuplikan adegan pada menit ke 5.48. 02, setting area berada di singgasana Kesultanan Demak.
- e) Cuplikan adegan pada menit ke 6.02.58, setting area berada di padasan masjid Demak.

- f) Cuplikan adegan pada menit ke 6.03.36, setting area berada di serambi masjid Demak.

2) Menentukan Obyek

Setelah membagi scene dalam enam kelompok, peneliti mencari sumber rujukan seperti dalil dan hukum Islam yang relevan dengan representamen di web site. Dalil-dalil yang peneliti peroleh dari website, dipilah dan dipilih lagi agar materinya sinkron dengan representamen. Sumber yang akan disinkronkan berasal dari al-Qur'an dan Hadist yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Berikut adalah dalil-dali yang diambil dari website:

- a) Hadist riwayat Bukhari tentang Akhlak kasih sayang untuk scene pertama.
- b) al-Qur'an surat al-Jumuah ayat 8,ayat yang mengingatkan kematian dan menyeru untuk mempersiapkan kematian yang baik.
- c) Hadist dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Bukhari tentang hanya Allah yang hanya berhak menilai hambanya.
- d) Hadist riwayat Muslim tentang menjadi pemimpin yang baik.

- e) Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 6, tentang seruan bersuci membersihkan jasmani dan rohani.
 - f) Rukun Islam dan keutamaan syahadat.
- 3) Menentukan interpretan
- Pada tahapan ini, peneliti mencocokkan antara representamen capture adegan dengan obyek materi berupa dalil agar dapat menemukan Interpretannya. Karena interpretan merupakan rujukan makna dari sebuah tanda atau representamen.

B. Analisis Tahap kedua (Mencari makna pesan dakwah dalam *Lakon Jamus Kalimasada*).

Lakon pewayangan Jamus Kalimadasa karya Sunan Kalijaga, yang di bawakan oleh Ki Sena Nugraha banyak terdapat makna pesan dakwah didalamnya yang bisa dianalisis menggunakan Semiotik Charles Sanders Pierce, sebagai berikut:

Tabel ke 1.1 Scene 1

Tanda/Sign
<p>“Dina-dina dumawananing tawang tuang koko prabu, sepinten dedosan ingkang badhe kulo sandang. Deneng poro wenang wilih dateng sabdo pangandiko panjenengan koko prabu jimat semban kulo. Koko Prabu pengayuban kulo kanjeng koko Prabu Dharmokusuma. Namung emang ing raosing tan</p>

dangkit tinambeng, dawanipun wiwit inngih rayi ing madukara manjing ing wonten telun sanggar pelanggetan. Ing wigatos namung kepengen anyadong dawuh timbalanipun paduka kanjeng koko prabu. Ewuh dene engko sak mangke derengipun pengiose pangandika paduka menggah punapa ta wigatosipun. Dene sampun ngancik sapto ari kelungguhan menika kanjeng koko prabu mboten kepurun medal saking sanggar pelanggetan, malah tumunten. Apatrap semedi wonteng ing sanggar pelanggetan koko prabu ugi kepareng ajeng karsa utawis jugaran gen paduka alam pasemedi. Kepareng amba bareng dateng rayi nipun Arjuna. Kulo ngadio anglungaken jonggo ilingaken karno koko prabu jimat semban kulo”.

Objek/Object



Gambar3.1 Puntadewa dibangunkan oleh adik-adiknya dari pertapaan

Interpretant

Sesuai dengan tanda dan objek tayangan lakon Jamus kalimasada menit ke 19.04 menggambarkan Pesan

Akhlak. Kasih sayang ke saudara atau bisa juga ke sesama umat Muslim. Tayangan tersebut menjelaskan cara adik Puntadewa dengan hati-hati dan lembut untuk membangunkan kakaknya yang sedang bersemedi. Karena mereka khawatir melihat suasana semedi kakak pertama sanagat suram.

Tabel 1.2 Keterangan Scene 1

Durasi	19.04
Setting	Di area Sanggar Pelanggatan (tempat bertapa).
Audio	Iring-iringan Gamelan.

Tabel 1.3 Dialog Scene 1

	Dialog
19.04	Janaka: “Dina-dina dumawananing tawang tuang koko prabu, sepinten dedosan ingkang badhe kulo sandang. Deneng poro wenang wilih dateng sabdo pangandiko panjenengan koko prabu jimat semban kulo. Koko Prabu pengayuban kulo kanjeng koko Prabu Dharmokusuma. Namung emang ing raosing tan dangkit tinambeng, dawanipun wiwit inngih

	<p>rayi ing madukara manjing ing wonten telun sanggar pelanggetan. Ing wigatos namung kengen anyadong dawuh timbanganipun paduka kanjeng koko prabu. Ewuh dene engko sak mangke derengipun pengiose pangandika paduka menggah punapa ta wigatosipun. Dene sampun ngancik spto ari kelungguhan menika kanjeng koko prabu mboten kepurun medal saking sanggar pelanggetan, malah tumunten. Apatrap semedi wonteng ing sanggar pelanggetan koko prabu ugi kepareng ajeng karsa utawis jugaran gen paduka alam pasemedi. Keparang amba bareng dateng rayi nipun Arjuna. Kulo ngadio anglungaken jonggo ilingaken karno koko prabu jimat semban kulo”.</p> <p>Werkudara: “Wooooooo, mbarep kakangku. Ora bedo karo</p>
--	--

	<p>seng dirasakke jlampro, ing ngatase wus sak tetoro nggonku ngancani karo mbarep kakangku mabar ono ing sanggar pelanggetan. Ora ono ing gumana musim ono ing telunge atiku mung aku kepingin nompo dawuh timbalane kakangku. Wigatine opo lan kersamu seng kepiye, dene mbarep kakangku mapan ono ing telunging sanggar pelanggetan. Yento pancen mowo wigati moro gage dawuhno marang kadang-kadangmu kabeh. Nadyan wus keladuk yuswa pohyo wus ora isa di itung nganggo wilangane driji, yuswane mberep kakangku opo dene umurku lan umure Janaka ingkang wus wartara lama urip ing masyapada. Miwo dining kasetyaning kadang-kadangmu ora bakal luntur. Mula ingkang dadi gegayuhane mbarep kakangku, bakal di sengkuyup dining sekabehe</p>
--	--

	<p>para kadang. Kula aturi paring pangandikan, mbarep kakangku ojo kaya bocah cilik, kabeh perkara wajibe pada di rembuk yenta ono bab ingkang kudu mbok ngendikaake ojo mbok simpen ono ing jerone ati. Dumuleh babarana marang kadangmu Werkudara”.</p> <p>Nakula: “koko prabu nadyan ingkan rayi pun ugo semantun ugi. Kulo sumadung dawuh wonten wigatos punapa dereng paduka kajeng koko prabu kepareng marang sasmet wonten telenging sanggar pelanggetan. Menawi kepareng hamba baronging sejati kulo ingkang rayinipun kembar nadya ngangluaken jonggo nileh aken karno mastuki sabdo tumeka kanjeng koko prabu jimat semban kulo. Koko prabu pangayeman kula ing negoro Ngamarto koko prabu puntadewa”.</p>
--	--

Analisis Scene 1

Kasih sayang merupakan salah satu Akhlak mulia, seperti adegan pada tanda di menit ke19.04. agama Islam telah mengatur tata cara kehidupan manusia dimuka bumi ini. Terdapat hablum minallah dan hablum minannas, yakni hubungan kita dengan Allah dan Hubungan kita dengan manusia. Setiap hubungan melibatkan kasih sayang seperti kasih sayang Alah rahman dan rahimnya kepada kita. Begitu juga jika berhubungan dengan sesama manusia, pasti juga melibatkan asih sayang. Seperti kasih sayang kepada saudara kandung kita atau kepada sesama muslim.

Werkudara, Janaka, Nakula, dan Sadewa mengghawatirkan kakaknya yang sedang bersemedi. Aura wajah kakaknya sangat suram seperti menyimpan beban pikiran. Karena sudah lama bersemedi dan dalam keadaan seperti itu, adik-adiknya berinisiatif membangunkan sang kakak. Dengan cara lembut dan berhati-hati, akhirnya Prabu Puntadewa terbangun. Bertanyalah saudara-saudaranya kepada sang Prabu. Mereka ingin tahu penyebab sang prabu terlihat suram dan banyak pikiran.

Keutamaan dan keistimewaan Akhlak kasih sayang ini dapat kita pahami dari firman Allah al-Qur'an surat al-Balad ayat 17 berbunyi :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَا مَنُوا وَتَوَا صَوًّا بِا لَصَّبِرِ وَتَوَا صَوًّا
 ا بِا لَمَرْحَمَةِ

Artinya: “dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”

Menurut tafsir Al-Muyassar, seseorang yang ikhlas beriman kepada Allah akan menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan kepadanya. Serta termasuk dalam golongan manusia yang saling berkasih sayang dengan sesama makhluk Allah yang ada di bumi.

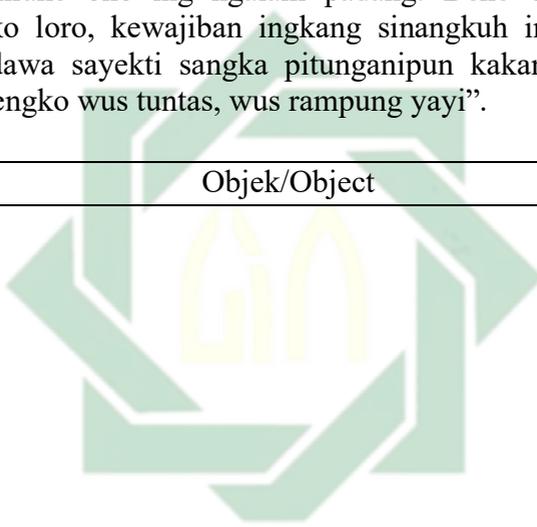
Maka hendaknya sesama manusia harus saling menyayangi, tidak hanya berlaku untuk manusia saja. Tetapi mencakup hewan, tumbuhan, makhluk ciptaan Allah SWT. Scene ini mengajarkan kita pesan dakwah Akhlak, kasih sayang kepada seluruh makhluk Allah.

Tabel 2.1 Scene Ke 2

Sign/Tanda
“Wuruhan ira hiya dimas, itungane wong urip ana ing alam padang mangka sejatineng mung telu cacaha. Hiya iku siji lahir, loro netepi kewajiban, kaping telune mati. Mangka pitungen nganggo nalar ingkang ganep. Wus matahun-tahun Pandawa urip ing alam

padang, Pandawa wus ngelakoni pirang-pirang lelakon ingkang minowo dadi kewajibane para Pandawa. Nalika Pandawa ginarisake urip ono ing ngalam padang. Linahirake dalem guwo garbaning kanjeng ibu. Nalika semana wus tinulis marang kodrate. Opatoh kuwajibane para pandawa dene tinahirake ono ing ngalam padang. Dene ono ing ongko loro, kewajiban ingkang sinangkuh ing para Pandawa sayekti sangka pitunganipun kakang dino samengko wus tuntas, wus rampung yayi”.

Objek/Object



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 4.1 diskusi Prabu Puntadewa Bersana Werkudara dan adik-adik yang lain

Interpretant

Sesuai dengan penjelasan Tanda dan objek tayangan Lakon Jamus Kalimasada menit ke 32.19. Mengajak kita mengingat kembali bahwa hidup didunia hanya memenuhi tiga perkara saja. Satu lahir, dua memenuhi tanggung jawab dan kewajiban didunia, dan yang terakhir adalah mati. Selama hidup di dunia ini kita sudah melakukan dua fase kehidupan. Yakni lahir dan melaksanakan kewajiban kita selama berada di dunia. Hal terakhir adalah kematian. Kita harus senantiasa ingat bahwa kematian adalah hal yang pasti. Kematian seseorang merupakan rahasia Allah, bersifat gaib hanya Allah sendirilah yang mengetahuinya. Maka dari itu hendaknya kita senantiasa menjaga diri dari perilaku tercela. Karena manusia akan meninggal atau kembali ke hadapan

sang pencipta, sesuai dengan kebiasaan yang dia lakukan selama didunia.

Tabel 2.2 Keterangan Scene ke 2

Durasi	32.19
Setting	Masih berada di Sanggar Pelanggan.
Audio	Iringan Gamelan

Tabel 2.3 Dialog Scene ke 2

Dialog	
32.19	<p>Puntadewa: “Kadangipun kakang Werkudara”.</p> <p>Wekudara: “Mbarep kakangku ono dawuh punapa?”</p> <p>Puntadewa: “Arjuna”.</p> <p>Janaka: “Wonten nopo paringan dawuh?”.</p> <p>Puntadewa: “Nakula Sadewa?”.</p> <p>Nakula,</p> <p>Sadewa: “Enggeh wonten timbalan koko prabu”.</p> <p>Puntadewa: “Wuruhan ira hiya dimas, itungane wong urip ana ing alam padang mangka sejatineng mung telu</p>

cacahe. Hiya iku siji lahir, loro netepi kewajiban, kaping telune mati. Mangka pitungen nganggo nalar ingkang ganep. Wus matahun-tahun Pandawa urip ing alam padang, Pandawa wus ngelakoni pirang-pirang lelakon ingkang minowo dadi kewajibane para Pandawa. Nalika Pandawa ginarisake urip ono ing ngalam padang. Linahirake dalem guwo garbaning kanjeng ibu. Nalika semana wus tinulis marang kodrate. Opatoh kuwajibane para pandawa dene tinahirake ono ing ngalam padang. Dene ono ing ongko loro, kewajiban ingkang sinangkuh ing para Pandawa sayekti sangka pitunganipun kakang dino samengko wus tuntas, wus rampung yayi”.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Analisis Scene 2

Kematian merupakan sesuatu hal gaib yang hanya diketahui oleh Allah SWT saja. Kematian akan datang kepada setiap makhluk yang memiliki nyawa. Semua hanya menunggu giliran watu tibanya. Kematian sendiri bisa disebabkan oleh berbagai cara. Misalnya kecelakaan, tenggelam, penyakit, dan lain sebagainya. Jika sudah waktunya, kematian akan terjadi tanpa bisa kita tunda. Kita selalu di ingatkan oleh Allah agar senantiasa ta'at kepadanya agar mendapatkan Khusnul Khatimah.

Firman Allah dalam al-Qur'an sudah sangat jelas, seperti termaktub di surat al-Araf ayat 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ صَلَّى فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْذِنُ
خِرُونَ سَاعَةً صَلَّى وَلَا يُسْتَقْدِمُونَ

Artinya: “Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurnya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) mengajukannya.”

Karena kematian adalah hal gaib yang hanya di ketahui Allah semata. Pada hakekatnya manusia hanya bisa berusaha untuk memperoleh akhir hidup yang baik dan mendapatkan ampunan dari segala dosa didunia.

Hadist riwayat Ibnu Majjah menyatakan “ setiap anak adam (manusia) pernah berbuat

kesalahan, namun sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan ialah orang yang segera bertaubat (kepada Allah)”. Allah menegaskan lagi kepada hambanya, dalam Qur’an surat An-Nur ayat 31 “dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung”. Sebagai manusia yang beriman kepada Qada dan Qadar Allah, termasuk kematian. Hendaknya senantiasa kita ta’at pada perintahnya, termasuk selalu bertaubat karena manusia tidak luput dari lupa dan lalai.

Scene ini termasuk dalam golongan Tauhid atau Akidah, percaya dengan takdir yang telah Allah tentukan untuk manusia. Termasuk takdir qada dan qadar meninggalnya kita.

Tabel 3.1 Scene ke 3

Sign/Tanda
<p>Werkudara: “Luput karo benere menungso seng isongaranikuwi bener lan lupute hiya sing gawe jagat ning sing nitahke menungso tumrap Werkudara bener kuwi eneng pirang perkara? Eneng telung perkara. Bener awake dewe, bener bebrayan, tur bener tumrap sing gawe jagad. Bener tumrap awake dewe kuwi ki bener tumrape werkudara ning durung karoan bener tumrape wong liyo. Bener tumrape bebrayan kuwi sak iki iso owah gingsir sak iki iso ngucap hiya sesok ora, kosok baline sakiki ora sesok hiya,</p>

tegesi isek iso owah gingsir. Bener seng sejati kuwi bener panguasaning dzat kang maha dzat opo sing ditindaake menungsa yen tumrap Werkudara wiwit biyen opo sing tak lakoni duduk rasaku sing pentuk nanging tak pasrahke seng gawe jagat. Sing tak lakoni iki bener opo luwut, tak borongake karo sing gawe urip. Senajan luput tak tanggunge dosane, yen bener kabeh tak pasrahke karo seng gawe jagat. Mangka ing dalem pitungane Werkudara apa sing mbok ucapake mau bener tumrap awakmu dewe. Nanging ora bener tumrape bebrayan lan ora bener tumrape seng gawe jagat”.

Objek/Object



Gambar 5.1 perdebatan kecil Puntadewa dan Werkudara

Interpretan

Sesuai dengan penjelasan Tanda dan Objek Pada menit ke 38.38. Pendapat dari Werkudara benar adanya. Bahwa yang berhak menilai benar tidaknya perbuatan manusia hanyalah dzat yang maha kuasa Allah semata.
Mengharapkan penilaian baik didepan manusia tidak akan bertahan lama, karena manusia memiliki nafsu.

Tabel 3.2 Keterangan Scene ke 3

Durasi	Menit ke 38.38
Setting	Masih berada di Sanggar Pelanggaran
Audio	Iringan Gamelan

Tabel 3.3 Dialog Scene ke 3

Dialog	
38.38	<p>Werkudara: “Aku tak takon karo kowe, luput karo benere menungsa kuwi sing ngarani sapa?”.</p> <p>Puntadewa: “Luput karo benere menungso kuwi sing ngarani rasa”.</p> <p>Werkudara: “Luwut, salah”.</p> <p>Puntadewa: “Salahe ning ndi?”.</p> <p>Werkudara: “Luput karo benere menungso seng iso ngarani kuwi bener lan lupute hiya sing gawe</p>

jagat ning sing nitahke
 menungso tumrap
 Werkudara bener kuwi
 eneng pirang perkara?
 Eneng telung perkara.
 Bener awake dewe,
 bener bebrayan, tur
 bener tumrap sing gawe
 jagad. Bener tumrap
 awake dewe kuwi ki
 bener tumrape
 werkudara ning durung
 karoan bener tumrape
 wong liyo. Bener
 tumrape bebrayan kuwi
 sak iki iso owah gingsir
 sak iki iso ngucap hiya
 sesok ora, kosok baline
 sakiki ora sesok hiya,
 tegese isek iso owah
 gingsir. Bener seng sejati
 kuwi bener
 panguasaning dzat kang
 maha dzat opo sing
 ditindaake menungsa
 yen tumrap Werkudara
 wiwit biyen opo sing tak
 lakoni duduk rasaku sing
 pentuk nanging tak
 pasrahke seng gawe
 jagat. Sing tak lakoni iki
 bener opo luwut, tak

	<p>borongake karo sing gawe urip. Senajan luput tak tanggungge dosane, yen bener kabeh tak pasrahke karo seng gawe jagat. Mangka ing dalem pitungane Werkudara apa sing mbok ucapake mau bener tumrap awakmu dewe. Nanging ora bener tumrape bebrayan lan ora bener tumrape seng gawe jagat”.</p> <p>Puntadewa: “Lirih piye dimas isa matur kaya mengkono?”.</p> <p>Werkudara:“Amergo kowe gunakkke rasa, rasamu rumangsa dasa. Mergo kowe karo aku mateni para Kurawa, ning durung karoan sing mbok rasakke kuwi bener tumrape sing gawe jagat opo yo pancen sing gawe urip ngarani Pandawa kuwi dasa. Opo yo panceng seng gawe urip ngarani Pandawa kuwi bener. Kabeh di pasrahke sing gawe jagat. Mula aja sok rumangsa dadi ponakane</p>
--	--

sing gawe urip. Aja rumangsa dadi perunane sing gawe jagat. Yen tumindak koyo negen luput, tumindak koyo ngono luput. Yen patrape kowe koyo ngene salah yen patrape kowe koyo ngono doso. Sesok kowe nek mati cemplung neraka anggepe sing ngucap koyo ngono kuwi ponakane sing gawe urip”.

Puntadewa: “Hiya dimas”.

Werkudara: “Mula wangsa kuwi mbarep, ora usah ndadak diperwasa rasamu. Aja mbok penggali, aja mbok pitung. Kabeh sing dilakoni kajroning Bharata Yudha wus ginaris saking panguasaning Gusti. Pandawa mung kari nindakke, Pandawa mung kari ngelakoni. Kowe iso nyebut wong urip iku netepi telung wirangan. Lahir, netepi

	<p>kewajiban, lan mati kewajibane Pandawa mbasmi angkara murka. Mangka angkara murka nalika semono disandang marang para Kurawa. Tegese opo sing didawuhake sing gawe jagat. Kowe karo aku minangka nitah wus nindaake perkoru bener opo luput pasrahke sing gawe urip”.</p>
--	--

Analisis scene ke 3

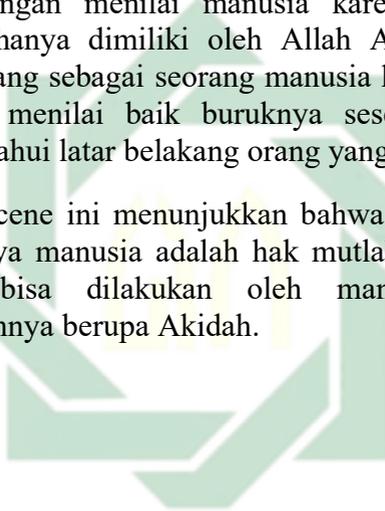
Setiap perkara, peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun belum terjadi atas kuasa Allah SWT. Sama halnya perkara benar dan salah hanya Allah yang berkuasa untuk menilai. Penilaian manusia cenderung tidak supportif dan tergantung dengan keadaan hati. Akan tetapi, Allah dzat yang maha adil dan maha mengetahui. Hati dan amalan manusialah yang Allah lihat. Sesuai dengan hadis riwayat Muslim:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa-rupa kalian, dan hati-hati kalian, akan tetapi Allah melihat pada hati-hati kalian dan amalan-amalan kalian”. HR. Muslim no 2564.

Jawaban Werkudara sangatlah tepat, kita harus ingat bahwa Allah yang memiliki kewenangan menilai manusia karena sifat Al-Aliim hanya dimiliki oleh Allah Azza Wajalla. Terkadang sebagai seorang manusia kita sangatlah piawai menilai baik buruknya seseorang tanpa mengetahui latar belakang orang yang kita nilai.

Scene ini menunjukkan bahwa menilai baik buruknya manusia adalah hak mutlak Allah yang tidak bisa dilakukan oleh manusia. Pesan Dakwahnya berupa Akidah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.1 Scene ke 4

Sign/Tanda
<p>Sultan Jimbun: “Nyuwun pengapunten, sewu-sewu kalepatanipun ingkang rayi Sultan Jimbun diagung pangarsa para kadang-kadang kula Wali Sanga samapun pangelenggah, ing madang pendapi keraton Demak. Mugi andadosno ing kawulingan madaning parembagan para pepunden kula, para wali anggenipun yasa. Inggih punika papan panembah ingkang wujud mesjid. Inkang mapan ono ing Demak. Monggo sak menika monggo paring hambah baranakarempatan ingkang langkung prayogi dateng kanjeng Sunan bonang inggih menika dados pini sepuh ingkang para Wali”.</p> <p>Sunan Bonang: “Yayi Sultan Jimbun, menawi saking pamrayogi kawula. Sampun ngantos kulo piambak ingkang katimbangan supados punjuk atur. Amargi pitangantu pemanggihipun para kadang-kadang wali ingkang sami mapan wonten ing telenging pelataran kedaton katah ingkang bade dipun pengunjuk aken paduka sultan jimbun. Inkang mekaten kula aturaken ngandangu setunggal-monggo setunggal meniko langkung prayogi amargi tumrap kulo masjid puniko mboten kulo piambak ingkang bade ayoso. Masjid puniko manggen kinaliyo papan poro kawulo poro santri ingkang sampun samian ngerasuk agami pungkasan ingkang mapan ing nuswo jawi menika njeng sultan jimbun”.</p>
Object/Objek



Gambar 6.1 Suasana Keraton Kesultanan Demak Bintara

Interpretan

Dari objek dan tanda yang telah diuraikan menjelaskan bahwa kepemimpinan Sultan Jimbun berhasil berkat keterbukaan Sultan untuk menerima segala saran, keluhan, dan keinginan rakyat. Terbukti Sunan Bonang mengajukan pendapat dan dimusyawarahkan bersama saat rapat. Saat ada santri yang mengeluh juga didengar dan dimusyawarahkan oleh Sultan.

Tabel 4.2 keterangan Scene ke 4

Durasi	5.48.02
Setting	Singgasana Kesultanan Demak Bintara
Audio	Iringan Gamelan

Tabel 4.3 Dialog Scene ke 4

Dialog	
5.48.02	<p>Sultan Jimbun: “Nyuwun pengapunten, sewu-sewu kalepatanipun ingkang rayi Sultan Jimbun diagung pangarsa para kadang-kadang kula Wali Sanga samapun pangelenggah, ing madang pendapi keraton Demak. Mugi andadosno ing kawulingan madaning parembagan para pepunden kula, para wali anggenipun yasa. Inggih punika papan panembah ingkang wujud mesjid. Inkang mapan ono ing Demak. Monggo sak menika monggo paring hambah baranakarempatan ingkang langkung prayogi dateng kanjeng Sunan bonang inggih menika dados pini sepuh ingkang para Wali”.</p> <p>Sunan Bonang: “Yayi Sultan Jimbun, menawi saking pamrayogi kawula. Sampun ngantos kulo piambak ingkang katimbalan supados punjuk atur. Amargi pitangantu pemanggihipun para kadang-kadang wali ingkang sami mapan wonten ing telenging pelataran kedaton katah ingkang bade dipun pengunjuk aken paduka sultan jimbun. Inkang mekaten kula aturaken ngandangu setunggal-monggo setunggal meniko langkung prayogi amargi tumrap kulo</p>

	<p>masjid puniko mboten kulo piambang ingkang bade ayoso. Masjid puniko manggen kinaliyo papan poro kawulo poro santri ingkang sampun samian ngerasuk agami pungkasan ingkang mapan ing nuswo jawi menika njeng sultan jimbun”.</p>
--	---

Analisis scene ke 4

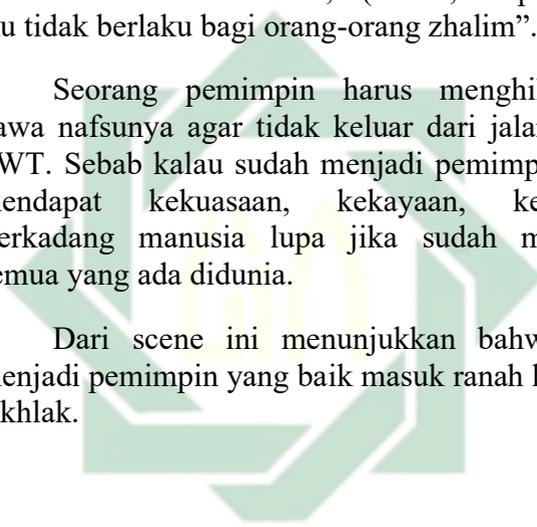
Menjadi seorang pemimpin memiliki tanggung jawab sangat besar, dari tanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, rakyat, dan lain sebagainya. Dikatakan pemimpin yang baik apabila bisa berinteraksi baik pula dengan semua kalangan. Fleksibel dalam memecahkan masalah, mendengar umpan balik dari proses komunikasi, mampu mengemban tanggung jawab negara adalah ciri-ciri seorang pemimpin yang baik. Riwayat bukhori dan muslim mencatat sabda Rasulullah, apabila sesuatu diserahkan kepada yang bukan ahli dalam bidangnya, maka tunggulah masa kehancuran hal tersebut. Surat al-Baqarah ayat 124 menjelaskan:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ
 لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي
 الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zhalim”.

Seorang pemimpin harus menghilangkan hawa nafsunya agar tidak keluar dari jalan Allah SWT. Sebab kalau sudah menjadi pemimpin akan mendapat kekuasaan, kekayaan, kekuatan. Terkadang manusia lupa jika sudah memiliki semua yang ada didunia.

Dari scene ini menunjukkan bahwa cara menjadi pemimpin yang baik masuk ranah kategori Akhlak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 5.1 Scene ke 5

Sign/Tanda
<p>Sunan Kalijaga: “Prabu Puntadewa kinging nampi surasaning tulis sing mapan wonten ing telenging pustaka. Nanging kedah sesuci diri. Sesuci lahir dan batosipun amasuh saranduning hangguh supados sak mangke ketingal nir ing sekara-kara lan mboten badhe kelepeten dateng dedosan punapa kemawon.</p>
Object/Objek
 <p>Gambar 7.1 Sunan Kalijaga Mengajarkan Cara Bersuci dengan Wudhu di padhasan</p>
Interpretan
<p>Berdasarkan objek dan tanda tersebut menjelaskan bahwa Prabu Puntadewa, diajari bersuci oleh Sunan Kalijaga. Sang prabu langsung paham tatacara yang telah diajarkan. Tandanya Allah sedang memberikan hidayahnya kepada Puntadewa untuk mengenal, bahkan masuk Islam.</p>

Tabel 5.2 Keterangan Scene ke 5

Durasi	6.02.58
Setting	Padasan Masjid Demak Bintara
Audio	Iringan Gamelan

Tabel 5.3 Dialog Scene ke 5

Dialog	
6.02.58	<p>Sunan Kalijaga: “Syarat seranangipun wonten”.</p> <p>Puntadewa: “Syarat seranangipun punapa ingkang kulo saget mujudaken?”.</p> <p>Sunan Kalijaga: “Prabu Puntadewa kinging nampi surasaning tulis sing mapan wonten ing telenging pustaka. Nanging kedah sesuci diri. Sesuci lahir dan batosipun amasuh saranduning hangguh supados sak mangke ketingal nir ing sekara-kara lan mboten badhe kelepeten datang dedosan punapa kemawon.</p>

Analisis Scene ke 5

Sunan kalijaga mengutus Puntadewa bersuci dengan tujuan, membersihkan jiwa raga sang prabu dari unsur angkara murka. Disisi lain, penampilan raga Puntadewa terlihat awut-awutan, rambutnyapun menggimbal karena tidak pernah di

basuh selama Tapabrata. Tujuan lain dari Sunan, menggiring ketentrangan jiwa sang Prabu agar mudah mendapatkan hidayah Allah, menjadi Mualaf.

Alat taharah atau bersuci terdiri dari dua macam yakni:

1. Air

Sesungguhnya air itu suci dan mensucikan, tidak ada sesuatu yang bisa membuatnya najis, menurut HR Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ahmad.

2. Debu

Debu yang suci adalah alternatif bersuci jika seseorang terkena udzur. Contohnya terluka sangat dalam di bagian tangan atau kaki.

Berikut adalah tata cara berwudhu menurut Madzhab Syafi'i:

1. Mengusap telapak tangan.
2. Berkumur.
3. Membasuh muka.
4. Membasuh tangan sampai siku.
5. Membasuh sebagian rambut dan kulit kepala.
6. Mengusap daun telinga.
7. Membasuh kaki, hingga ke dengkul.

Scene ini menjelaskan tatacara bersuci, wudhu. Biasanya dibahas dalam buku fiqih, termasuk kategori Syariat.

Tabel 6.1 Scene ke 6

Sign/Tanda
<p>Sunan Kalijaga: sang prabu, saya beritahu isi yang berada didalam pustaka itu berasal dari agamaku. Disebut kalimat toyyibah, berbunyi ‘Ashaduallillahailallah Wa Ashaduanna Muhammadar Rosulullah’ tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah.</p> <p>Puntadewa: Ashaduallillahailallah Wa Ashaduanna Muhammadar Rosulullah.</p> <p>Sunan Kalijaga: benar, itulah tulisan yang berada di Pustaka ini.</p>
Object/Objek
 <p data-bbox="296 1114 848 1169">Gambar 8.1 Puntadewa Mengucap Kalimat Syahadat dan Akhirnya Bisa Moksa</p>
Interpretant
<p>Pada penggambaran tanda dan objek, Punta dewa mengucap kalimat Syahadat dan berhasil memenuhi kewajibannya hingga meninggal dalam keadaan</p>

Islam. Setelah melewati berbagai cobaan. Dari perang Bharatayuda, bertarung dengan Begawan Bragalbo, melakukan Tapabrata beratus-ratus tahun.

Dia ditinggal sendirian oleh para Pandawa, Pandawa dan Punakawan sudah mengalami moksa terlebih dahulu. Puntadewa sempat tidak memiliki semangat hidup.

Hingga akhirnya berhasil menemukan jawaban yang selama ini terkunci didalam Pustaka Jamus Kalimasada, melalui bantuan dari Sunan Kalijaga.setelahnya mengucapkan kalimat Syahadat, ia terbang menuju alam kamoksuan.

Tabel 6.2 Keterangan Scene ke 6

Durasi	6.03.36
Setting	Serambi Masjid Demak Bintara
Audio	Iringan Gamelan

Dialog	
6.03.36	Sunan Kalijaga: sang prabu, saya beritahu isi yang berada didalam pustaka itu berasal dari agamaku. Disebut kalimat toyyibah, berbunyi ‘Ashaduallaillahai llallah Wa Ashaduanna

	<p>Muhammadar Rosulullah' tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah.</p> <p>Puntadewa: Ashaduallillahailallah Wa Ashaduanna Muhammadar Rosulullah.</p> <p>Sunan Kalijaga: benar, itulah tulisan yang berada di Pustaka ini.</p>
--	---

Analisis scene ke 6

Kewajiban Sang Prabu telah gugur, setelah mengetahui isi kalimasada ternyata adalah dua kalimat Syahadat. Beliau moksa dengan tenang setelah menjadi Mualaf.

Islam merupakan agama Rahmatilil alamin, syarat sahnya masuk Islam memang harus mengucapkan dua kalimat Syahadat. Bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Syahadat merupakan tali untuk mencapai ke surganya Allah SWT. Tanpa berpegangan pada tali

ini, niscaya manusia tidak akan sampai padanya. Seperti termaktub dalam al-Qr'an surat az-Zuhurf ayat 25-28 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾
وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يُرْجَعُونَ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, ‘Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.’ Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat Tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat Tauhid itu”.

Kalimat Tauhid akan membuat kita kembali kepada sang pencipta. Itulah alasan mengapa saat mengalami skaratul maut, hendaknya dituntun membaca kalimat Tauhid. Alasannya, agar manusia kembali dan berpulang disisi Allah SWT, diampuni segala dosa dan diberi kenikmatan atas pahala yang telah di lakukan didunia.

Scene terakhir ini termasuk kedalam golongan Akidah karena membahas tentang ke-Tauhidan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan materi, teori, dan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kesimpulannya sebagai berikut:

1. Representamen dalam pewayangan lakon *Jamus Kalimasada* berupa pesan verbal ki dalang, tanda berupa tokoh wayang yang terlibat dalam *Lakon Jamus Kalimasada*, dan pagelaran atau rangkaian pertunjukan wayang *Lakon Jamus Kalimasada*. Objek meliputi icon, indeks, dan simbol. Iconnya berupa dalang yang memainkan pertunjukan wayang, iringan gamelan disetiap lakon cerita. Selanjutnya indeks berupa adegan saat adik-adik Puntadewa menghawatirkan kondisinya saat bertapa, disebabkan raut wajah Puntadewa sangat suram seperti menanggung beban pikiran berat. Kemudian simbol dalam pertunjukan wayang ini adalah pusaka kemilikan Prabu Punta dewa, *Pustaka Jamus Kalimasada* yang diyakini bersama oleh ahli budayawan dan ulama' sebagai dua kalimat syahadat. yang terakhir interpretan berupa konsep mental yang berada di alam pikiran saat melihat atau menonton wayang dengan *Lakon Jamus Kalimasada*. Dapat kita lihat

bahwa masyarakat jaman dulu banyak yang masuk ke agama Islam setelah melihat pertunjukan wayang. Hal inilah yang dimaksud dengan interpretan. Konsep pikiran manusia yang berubah, dan ingin memeluk agama Islam karena pengaruh sajian rohani yang dimasukkan kedalam pertunjukan wayang.

2. Makna pesan dakwah aqidah dari pertunjukan wayang *Lakon Jamus Kalimasada* adalah:
 - a. Menpercayai qada' dan qadar yang Allah tetapkan, juga seruan untuk mempersiapkan kematian agar khusnul khatimah.
 - b. Sebaik-baiknya meninggal dalam keadaan beriman dan sebaik-baiknya kalimat yang diucap saat sakaratul maut adalah kalimat Syahadat.
 - c. Allah yang paling berwenang menilai baik buruknya manusia, serta manusia tidak berhak mencela sesamanya.
3. Makna pesan dakwah syari'at dari pertunjukan *Lakon Jamus Kalimasada* adalah:
 - a. Diwajibkan bagi setiap orang yang akan melaksanakan ibadah terlebih dahulu membersihkan jiwa dan raga dapat melalui bersuci, contohnya berwudhu. Bersuci dapat meningkatkan ketentraman jiwa karena badan menjadi bersih.

4. Makna pesan dakwah akhlaq dari pertunjukan *Lakon Jamus Kalimasada* adalah:
 - a. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki perasaan hendaknya memiliki kasih sayang atau rasa peduli terhadap makhluk lainnya.
 - b. Pemimpin yang baik adalah yang berhasil memakmurkan rakyatnya sesuai dengan syari'at Islam.

B. Saran

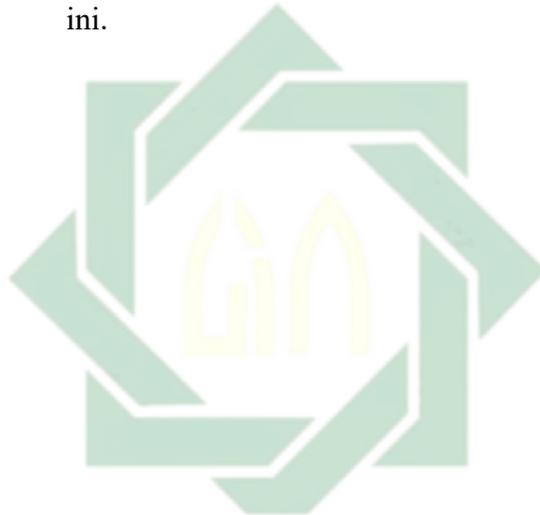
Dari hasil penelitian ini, semoga dapat dikembangkan lagi pada penelitian selanjutnya. Melihat uraian kesimpulan diatas, peneliti mengkaji dan meneliti Pesan Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Lakon Pewayangan Jamus Kalimasada Kajarwa menggunakan analisis Semiotik Charles Sanders Pierce. Pembahasannya hanya berfokus mencari pesan dakwah menggunakan analisisnya C.S. Pierce saja.

Selesainya penelitian ini, peneliti harap adanya saran-saran untuk membangun dan mengembangkan pihak-pihak terkait, khususnya peneliti.

1. Untuk para Penda'i, dapat memberikan contoh guna mengembangkan kemampuan dan ketrampilan yang lebih kreatif dalam berdakwah.
2. Bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini lebih lanjut lagi. Sehingga menciptakan penelitian baru yang beguna

dan bernilai positive bagi kalangan akademisi.

3. Bagi para pembaca, semoga mendapatkan sedikit atau banyak ilmu baru dalam penelitian ini, dan mampu memperdalam materi lebih cermat lagi, karena peneliti sadar terdapat kekurangan pada penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber berasal dari Buku

- Aizid, Rizem. Atlas Pintar Dunia Wayang. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Al Aziz, Arif Nur Rahman. *Khotbah, Tabligh, Dan Dakwah* Klaten: Cempaka Putih. 2019.
- Astrid, Susanto. *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta, 1997.
- Aziz, Moh Ali. Bersiul di Tengah Badai
- Aziz, Moh Ali. Ilmu Dakwah Edisi Revisi (Jakarta: Kencana. 2004.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Cangara, Hafied. *Pengertian Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Endraswara, Suwandi. Psikologi Raos Dalam Wayang. Jakarta: Narasi, 2017.
- Ghazali, Bahri. *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Hamka. Prinsip –Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam. Depok: Gema Insani. 2018.

- Hariwidjoyo, Atmo. *Wayang Dan Karakter Manusia Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Absolut, 2011.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam* (Jakarta; Prenada Media Grup. 2015
- Kamaluddin. *Pesan Dakwah*. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol 02 No 02. Desember 2016
- Ibnu Mazhur, *Lisan al-'Ara*.
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa Sang Pengantar*. Jakarta: Erlangga. 1987.
- Natsir, M. *Fuquhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiah Indonesia. 1997.
- Ni'matuzahroh Dan Susanti. *Observasi Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Prize, Daahara. *Wayang Asal Usul dan Jenisnya*. Semarang: Efhah Offset. 1994.
- Rachmat, Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Saltut, Mahmud. *al-Islam Akidah Wa Syari'ah*. Kairo: Darus Syuruq. 2001.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers. 2012
- Suhandang, Kustadi. *Dakwah*. Bandung: Rosda Karya. 2013.
- Suryana, Jajang. *Wayang golek sunda, Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. Jakarta: Kiblat, 2022.
- Sunarto. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Jakarta. Balai Pustaka, 1998.

- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syafaq, Hammis. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Sunan Ampel Press. 2015.
- Tasmoro, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Vera ,Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia,2015.
- Wahyuni, Trisanti Tri. *Buku pintar wayang*. yogyakarta: Cemerlang, 2020.
- Wibowo, Indiwani SetoWahyu. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.
- Yusran, Muhammad. *mushaf lafdziyah alhuda*. Depok: kelompok gema insani 2009.
- Zamzam, Fakhri Dan Firdaus. *Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2018

B. Sumber Berasal dari internet

- <https://hot.liputan6.com/read/4444392/11-jenis-penelitian-kualitatif-yang-umum-digunakan-ketahui-perbedaannya>. diakses pada jam 21:11 pada jam 21 februari 2021.
- <https://penerbitdeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/>diakses pada jam 23:28 pada tanggal 3 Juni 2022.
- <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>.
- <https://www.youtube.com/live/81LbojnwXwI?feature=share>
- <https://www.youtube.com/watch?v=iNeppdm8RhU>.
- <https://www.youtube.com/watch?v=O2tB0vIxSkI>.
- <https://www.youtube.com/watch?v=W2eT0u2uuZ4>.

C. Sumber berasal dari AL-Qur'an
Tafsir AL-Muyassar



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A